



PLURALISME AGAMA
(STUDI ANALISIS *AL-MĪZĀN FĪ AI-TAFSĪR AL-QUR'ĀN*)

Oleh:
Irwan
(NIM: 18.7.1.111.015)

Dosen Pembimbing:
Dr. Muhammad Shodiq, MA

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA JAKARTA
2023

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN SKRIPSI

Laporan Proposal Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Irwan

NIM : 18.7.1.111.015

NIMKO : 697202011015

Judul Penelitian : **Pluralisme Agama Studi Analisis Al-Mi>za>n
Fi> Tafsir Al-Quran**

Telah disahkan Oleh Dosen Peninjau Sidang Seminar Proposal Skripsi.

Dr. Muhammad Shodiq, MA
September 2022 (.....)

Date  31

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi:

**Pluralisme Sosial Perspektif Sayyid Muhammad Husein
T{abat}aba'i> Dalam Tafsi>r al-Mi>za>n**

Disusun oleh:

Irwan

NIM : 18.7.1.111.015

Dosen Pembimbing:

Dr. Muhammad Shodiq, MA

Disampaikan untuk memperoleh

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penelitian ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam Skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila dikemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan hasil sidang.

Jakarta, 26 April 2023



Irwan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b =	ب	s =	س	f =	ف
t =	ت	sh =	ش	q =	ق
th =	ث	ṣ =	ص	k =	ك
j =	ج	d =	ض	m =	م
ḥ =	ح	ṭ =	ط	n =	ن
kh =	خ	ẓ =	ظ	h =	ه
r =	ر	‘ =	ع	w =	و
z =	ز	gh =	غ	y =	ي

B. Vokal

Pendek : a = ا i = ي u = و
 Panjang : ā = آ i = ي u = و
 Diftong : ay = اي aw = او

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain)

ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله ditulis *fima’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madinahal-fadilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *’aqliyyah*, فعلية ditulis *fi’liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عدوّ ditulis *’aduw*

E. Kata sandang

Kata sandang, yang dalam sistem aksara Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, dialih aksarakan menjadi huruf /l/, baik diikuti huruf *shamsiyyah* maupun *qamariyah*. Contoh : *al-rijal* bukan *ar-rijal*.

F. Pengecualian

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menjadikan bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga asmaulhusna seperti عبد الرحمن maka ditulis *Abdurrahmān*.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ تَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَ

نَبِيَّاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya dan meminta pertolongan, pengampunan, dan petunjuk-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan keburukan amal kita. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah

hamba dan Rasul-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada manusia terbaik, manusia pilihan kekasih Sang Maha Pengasih, Nabi Muhammad Saw. Beserta para keluarga dan sahabatnya.

Penulis berterima kasih kepada kedua orang tua Bapak Sudirman dan Ibu Sitti yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis dan tiada henti untuk memajukan doanya. Berkat beliau, peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian ini.

Berkat karunia Allah SWT dan semangat serta keuletan penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis memiliki kekurangan disertai segala macam keterbatasan, namun diluar dari pada itu, penulis dapat menyusun skripsi ini.

Penulis selama ini telah banyak menerima bimbingan dari Bapak Dr. Muhammad Shodiq, MA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan secara maksimal kepada penulis dalam penyelesaian penulisan laporan penelitian ini. Tanpa beliau saya tidak akan mampu menyelesaikan laporan ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan, dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Khalid Al-Walid, M. Ag selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. Muhammad Shodiq, MA selaku Dosen Pembimbing yang tidak pernah lelah memberikan masukan, kritikan, dan wejangan yang membangun, sehingga Peneliti dapat menyelesaikan dan merampungkan penelitian ini.
3. selaku Penguji yang telah memberikan banyak masukan kepada peneliti untuk memperbaiki laporan ini.
4. Dosen PaWa, Magfiralina Nurafiah, S.s. atas doa dan dukungannya kepada penulis.
5. Para teman-teman seperjuangan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra yang sudah memberikan motivasi dan dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak

kekurangan baik dari segi teknis maupun konten. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima segala kritik dan saran yang membangun agar dapat dijadikan sebagai perbaikan sehingga laporan penelitian ini semakin sempurna.

Semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat kepada pembaca sekalian khususnya bagi mahasiswa angkatan selanjutnya.

Jakarta, 28 April 2021

Penulis



Irwan

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang pluralisme sosial perspektif Muhammad Husein Tabataba'i dalam *AI-*

Mi>za>n Fi> Tafsir Al-Quran. Penelitian ini sekaligus membantah pluralisme agama yang telah disebarluaskan oleh kalangan pemikir Kristen.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dalam bentuk *library research* atau studi kepustakaan yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode tematik (*mawd}u>`i*) dan kedua, metode deskriptif analisis.

Hasil dari penelitian ini adalah *pertama*, Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i mengakui pluralisme sosial. *Kedua*, semua agama benar jika masih otentik sesuai ajaran yang dibawa para Nabi. Namun, jika dilihat dalam konteks sekarang tidak bisa diyakini sama benar. Sebab, Yahudi dan Nasrani merubah ajaran asli mereka dan menolak kenabian Muhammad sehingga agama menjadi plural (banyak) padahal pada hakikatnya agama hanya ada satu yaitu Islam walau berbeda tata cara peribadatannya. *Ketiga*, kaum Muslimin harus bisa menerima perbedaan dalam beragama karena terkait keselamatan semua penganut agama adalah hak prerogatif Tuhan Yang Maha Adil dan tetap meyakini bahwa Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw adalah satu-satunya agama yang benar dari awal hingga kini. Hal inilah yang penulis sebut pluralisme sosial. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu untuk lebih mendalami lagi terkait kebenaran Agama Yahudi dan Nasrani yang ada sekarang ini.

Kata Kunci: *Pluralisme Sosial, QS. Al-Baqarah, Al-Mi>za>n, Tabataba'i*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	20
C. Tujuan Penelitian.....	22
D. Manfaat Penelitian.....	22
E. Tinjauan Pustaka.....	22
F. Metodologi Penelitian.....	26
G. Sistematika Penulisan.....	32
BAB II : PLURALISME AGAMA	33
A. Definisi Pluralisme Agama.....	33
B. Paradigma Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an.....	35
C. Pluralisme Agama dalam Al-Qur'an.....	39
BAB III: PLURALISME AGAMA MUHAMMAD HUSEIN TABATABA'I	43
A. Biografi Muhammad Husein Tabataba'i.....	43
B. Metodologi Tafsir <i>Al-Mi>za>n Fi> Tafsir Al-Quran</i>	44
C. Pemikiran Muhammad Husein Tabataba'i.....	46
D. Penafsiran Pluralisme Agama Muhammad Husein Tabataba'i Mengenai Ayat-Ayat Terkait Pluralisme Agama.....	49
BAB IV: ANALISIS PLURALISME SOSIAL MUHAMMAD HUSEIN TABATABA'I DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 62	55
A. Analisa Terhadap Penafsiran Pluralisme Agama Muhammad a. QS. al-Baqarah Ayat 62.....	55
b. QS. al-Baqarah Ayat 256.....	74
c. QS. al-Baqarah Ayat 8-9.....	77
C. Relevansi Penafsiran Muhammad Husan Tabataba'i dalam kehidupan beragama.....	78
BAB V : PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sering kali kita mendengar sebagian orang berkata bahwa Islam itu suka mencaci, membid'ahkan, memfitnah, mengkafirkan, menyesatkan, bahkan dianggap sebagai agama teroris sejak peristiwa September 2001 yang menggemparkan dunia, di Amerika serikat ada kecenderungan bahwa pengertian terorisme seakan identik dengan agama Islam.¹ Di beberapa wilayah di Indonesia misalnya, telah banyak gejala yang menunjukkan sikap dan perilaku tersebut seperti aksi bom bunuh diri di salah satu gereja di Makassar pada tanggal 28 maret 2021,² kemudian disusul pada tanggal 31 maret 2021 yaitu penyerangan teroris ke mabes Polri.³ Hal ini tentu menambah kesan negatif terhadap dunia Islam, padahal Islam adalah agama yang diturunkan untuk menyempurnakan akhlak.⁴ Tindakan sebagian muslim yang menjadikan Islam sebagai sebuah identitas yang parsial-eksklusif, berakibat kepada sikap fanatik yang mana hanya Islamlah yang benar dan masuk surga selainnya masuk neraka sehingga mereka harus diperangi atau diislamkan. Sikap seperti ini yang mengatasnamakan Islam telah mengarahkan kepada tindakan kekerasan dan akan mengakibatkan ribuan korban jiwa dan jelas akan mengancam ketenteraman bersama, bahkan akan mengobarkan api permusuhan. Sadar atau tidak ajaran Islam ini telah mengalami penyempitan makna oleh sebagian kelompok atau kalangan sehingga pandangan keislaman kita menjadi tertutup⁵.

¹ Abdul Wahid dan Kawan-kawan, *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM, dan Hukum*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), 56.

² Lihat di Kompas, *Fakta-fakta dibalik Peristiwa Bom Bunuh diri di Makassar*, www.kompas.com, diakses 5 April 2021.

³ Lihat di Kompas, *Penyerangan Mabes Polri dan Alasan di Balik Munculnya Aksi Teror*, www.kompas.com, diakses tanggal 5 April 2021.

⁴ Jalaluddin Rakmat, *Dahulukan Akhlak di atas Fiqhi* (Cet. I; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 141-147.

⁵ Mizbahuddin Jamal, "Konsep Islam Dalam Al-Qur'an," dalam *Al-Ulum*,

Kelompok-kelompok tersebut secara intens mendakwakan ayat-ayat al-Qur'a>n dalam rangka melegitimasi tindakan yang cenderung kepada sikap anarkis dan intoleransi, di antara ayat yang paling sering dilontarkannya adalah, "Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Alah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya (QS. 3:19)". Dalam ayat tersebut, tampak adanya penolakan terhadap beragamnya agama sebagai fenomena sosial yang harus diterima. Padahal, al-Qur'an sendiri merupakan referensi yang paling otentik bagi pluralisme karena mengakui keberagaman adalah bagian dari perintah Allah Swt (QS. 109:1-6). Selain dari itu, pluralisme berisi makna kesediaan untuk berlaku adil terhadap mereka atas dasar kemanusiaan (Q.S 60:8).⁶ Lebih jauh lagi bahwa gaya bahasa al-Qur'an yang istimewa dalam setiap ayatnya melahirkan kemungkinan makna yang beragam serta penafsiran yang tidak tunggal dan ini sangatlah mungkin mengingat al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk kaum muslimin saja, akan tetapi untuk seluruh manusia⁷.

Sebagai jawaban atas sikap kaum eksklusivis⁸ yang

(Manado: STAIN Manado, Vol. 11 No. 2, 2011), 284.

⁶ M.Yusuf Wibisono, "Pluralisme Agama Dan Perubahan Sosial Dalam Perspektif Islam," dalam *Agama dan Lintas Budaya*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Vol. 1 No. 1, 2016), 13.

⁷ Gamal al-Banna, *At-Ta'addudi>yah fi> Al-Mujtama' Al-Isla>mi*, (Al-Qahirah: Dar al-Fikr al-Islami, 2001), 12.

⁸ Secara teologis, kelompok eksklusivis beranggapan bahwa hanya agama merekalah yang paling otentik berasal dari Tuhan, sementara agama lain dianggap sebagai konstruksi manusia, atau mungkin juga berasal dari Tuhan tapi telah mengalami perubahan serta pemalsuan oleh umatnya sendiri. Seperi dicatat al-Syahrasta>ni, sebagian umat Islam menuduh bahwa agama orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak otentik lagi karena telah mengalami peubahan. Mereka memiliki kecenderungan terhadap membenarkan agama mereka sendiri, dan menyalahkan agama lain. Memuji diri seraya menjelekkan yang lain. Agama lain dipandang bukan jalan keselamatan sehingga berkeinginan untuk megislamkan penganut agama lain

berpendapat bahwa hanya pemeluk agamanya saja yang selamat dan masuk surga, selainnya masuk neraka yaitu jawaban datang dari kaum pluralis⁹ yang berpendapat bahwa semua pemeluk agama mempunyai peluang untuk selamat dan masuk surga. Karena mereka percaya dengan rahmat Allah yang begitu luas. “*Al-Khalqu ‘iyal’*”, firman Tuhan dalam hadis qudsi. Terkait rahmat Allah yang begitu luas penulis mengutip pendapat Mutahhari yang memaknai asal kata *Islam* yaitu berserah diri, kepasrahan. Mutahhari menyebut istilah *al-Isla>m al-jughra>fi>* kepada mereka yang lahir, hidup, dan mati dalam lingkungan Islam. Bisa dikatakan sebagai Islam keturunan atau Islam karena lingkungan yang tidak mempelajari Islam secara mendalam. Mutahhari kemudian menambahkan bahwa rahmat Tuhan juga ada bagi mereka yang Muttahhari sebut sebagai Islam aktual, *al-Isla>m al-wa>q'i>*, yaitu Islam yang memikul nilai *ru>hi>yyah sama>wi>yah*. Menurut Mutahhari, Islam aktual adalah Islam bagi orang-orang yang benar-benar telah pasrah kebenaran pada hatinya yang dia peroleh dari penelitian dan bukan fanatisme buta meskipun tidak memeluk agama Islam. Orang tersebut tidak akan mendapatkan azab (QS. 17:15). Ayat tersebut kemudian dikuatkan oleh kaidah Ushul yang menyatakan “buruknya sanksi tanpa keterangan”, mustahil Tuhan menghukum orang diluar kemampuannya. Penjelasannya, jika seorang hanya mampu mengetahui kebenaran Kristen dan mengikutinya dengan setia, pada hakikatnya ia sudah menerima Islam dalam pengertian

agar memperoleh keselamatan. Lihat Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama : Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran*, (Depok: KataKita, 2009), 19-20.

⁹ Pemikiran Islam pluralis, merupakan hasil evolusi dari pemikiran Islam inklusif. Terdapat titik persamaan dan perbedaan dalam pemikiran Islam inklusif dan pemikiran Islam pluralis. Dua pemikiran tersebut sama-sama mengakui adanya kebenaran agama lain. Bedanya, pemikiran Islam inklusif tidak berpartisipasi aktif terhadap agama lain, pemikiran Islam pluralis, ikut aktif dalam agama lain untuk menghargai perbedaan, namun hati tetap yakin terhadap keyakinan sendiri. Lihat Aksin Wijaya, *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 76-113.

kepasrahan yang tulus.¹⁰

Sama halnya pendapat diatas, Syekh M.T. Misbah Yazdi juga meyakini bahwa tidak ada kesalahan bagi mereka yang lemah dari sisi pemikiran (*mustadhaf fikri*) dan *jahil qoshir* yaitu bagi mereka yang belum sampai kepadanya kebenaran Islam dan ajaran Ahlulbayt.¹¹

Pendapat kedua pemikir muslim di atas sangat jelas bahwa mereka yang mendapatkan rahmat dari Tuhan karena ketidaktahuan dan ketidakmampuannya. Hal ini tentu berbeda bagi mereka yang benar-benar mengetahui kebenaran bukan karena ketidaktahuan dan ketidakmampuan. Allah SWT mengisyaratkan bahwa seseorang yang memiliki ilmu lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki ilmu (QS. 39:9).¹² Olehnya, mereka yang keliru memahami serta memilih agama diantara banyaknya agama akan tetap memperoleh keselamatan karena rahmat dan kasih sayang dari Tuhan yang begitu luas. Begitupun sebaliknya mereka yang telah sampai kepadanya kebenaran namun hatinya memilih menolak karena kotor penuh dengan penyakit yaitu penyakit dunia (QS. 2:10) akan mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya. Seperti kisah Iblis yang dikeluarkan dari surga karena menolak tunduk kepada Adam (QS. 2:34).

Masalah lain dari pembahasan terkait keselamatan bagi seluruh agama yang dikonsepskan oleh kaum pluralis yaitu adanya wacana pluralisme agama yang dimulai sejak awal abad ke-20. Ketika itu seorang teolog Kristen Jerman Ernst

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi, 2006), 20.

¹¹ Lihat di Islam Syiah, *Tanya Jawab Seputar Pluralisme Agama & Mazhab (Bag 2)*, <https://Islamsyiah.wordpress.com>, diakses tanggal 15 Maret 2023.

¹² Yosep Hadi Putra, Laurensius Arliman, "Hakikat dari Monisme, Dualisme, Pluralisme, Nihilisme, Argontisme," dalam *Lex Jurnalica*, (Sumatera: Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Lubuk Sikaping, Vol. 18 No.1, 2021), 14.

Troeltsch mengungkap perlu bersikap pluralis ditengah berkembangnya konflik internal antar agama. Dalam artikelnya, *The Place Of Christianity Among the World Religions*, ia menyatakan umat Kristiani tidak berhak mengklaim paling benar sendiri. Pendapat senada juga banyak dilemparkan oleh sejumlah pemikir dan teolog Kristen lainnya seperti William E. Hocking dan sejarawan terkenal Arnold Toynbee. Oleh karena itu, gerakan ini disebut sebagai liberalisasi agama Kristen yang telah dirintis Friederich Schleiermacher pada sekitar pertengahan abad ke-19 lewat pergerakannya yang dikenal dengan Liberal Protetanism. Selain itu, sejarah agama-agama di dunia diwarnai dengan kisah-kisah yang syarat dengan penyiksaan dan intoleransi. Adanya ketidaksepakatan antara kelompok yang satu terhadap yang lainnya terkait dengan keyakinan masing-masing dimanfaatkan untuk kepentingan kaum kolonial. Perilaku seperti ini pernah dilakukan oleh kaum Kristen Eropa terhadap penduduk asli Amerika. Dari sejarah ini kemudian membuka kesadaran sebagian kaum Kristen serta menyesali yang telah terjadi dimasa lalu dengan menjadi lebih pengertian terhadap keyakinan dan kepercayaan orang lain dan beritikad untuk mencegah hal itu terulang kembali. Hal ini kemudian yang melandasi lahirnya pluralisme dalam agama Kristen.¹³

Pluralisme agama adalah doktrin yang mengakui kebenaran semua agama di era modern ini yang disebarluaskan oleh para pemikir Kristen, bahwa setiap agama mempunyai kebenaran dan jalan keselamatan sendiri-sendiri sehingga tidak ada yang berhak mengklaim hanya agamanya yang benar.¹⁴ Beberapa ungkapan yang mengekspresikan paradigma ini, *"Other religions are equally valid to the same truth"* (John Hicks), *"Other religions speak of different but equally valid truths"*

¹³ Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama (Islam and Pluralism)*, Penerjemah; Arif Mulyadi dan Ana Farida, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2002), 17.

¹⁴ John Lyden (ed), *Enduring Issue In Religion*, (San Diego: Green haven Press Inc, 1995), 74.

(John B. Cobb Jr), dan *"Each religion express an important part of the truth"* (Raimundo Pnikkar).¹⁵ Pluralisme agama memiliki interpretasi yang beraneka ragam. Salah satu landasannya adalah agama itu sendiri. Maksudnya, kendati yang mengajak untuk menganut agamanya, namun masing-masing tidak saling menentang satu sama lain, karena semua agama ibarat air yang bersumber dari samudra ilahi yang tak bertepi.¹⁶ Dan dewasa ini umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya dan pluralisme agama ini adalah fenomena nyata¹⁷ yang menurut penulis perlu diluruskan apalagi sikap para agamawan tidak monolitik. Berbagai pandangan dan gagasan bermunculan, termasuk gagasan pluralisme agama yang ditanggapi beragam.¹⁸

Penulis melihat adanya problem epistemologi¹⁹ dalam melihat kebenaran setiap agama apalagi setelah kedatangan Rasulullah Saw. Seperti pendapat John Hick yang mengatakan bahwa semua agama berasal dari *the Real*. Namun karena tidak adanya akses secara langsung kepada *the Real*, maka lahirlah *conflicting conception of the Real*.²⁰ Hal ini kemudian

¹⁵ Budhy Munawar, Rachman, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 44-45.

¹⁶ Muhammad Hasan Qardran Qaramaliki, *Al-Qur'ān dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), 1.

¹⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka*, (Bandung: Mizan, 1999), 39.

¹⁸ Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran*, 19.

¹⁹ Epistemologi merupakan gabungan kata dalam bahasa Yunani, yaitu *episteme* dan *logos*. *Episteme* artinya pengetahuan sedangkan *logos* berarti pengetahuan sistematis atau ilmu. Dengan demikian, epistemologi dapat diartikan sebagai suatu pemikiran mendasar dan sistematis mengenai pengetahuan. Ia merupakan cabang filsafat yang membahas tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, metode atau cara memperoleh pengetahuan, validitas pengetahuan dan kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu, epistemologi juga disebut dengan teori pengetahuan. Lihat Tim Penyusun MKD, *Pengantar Filsafat*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 80.

²⁰ Nur Said, "Nalar Pluralisme John Hick Dalam Keberagaman Global," dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, (Kudus: STAIN Kudus, Vol.

menurut penulis sebagai problem epistemologi. John Hick tampaknya tidak memahami konsep kenabian secara universal. Bahwa semua agama sepakat, pada setiap ajaran agama tentu ada wakil Tuhan untuk membimbing umat manusia menuju kepada *the Real* itu pada setiap zamannya. Seperti pendapat Jalaluddin Rakhmat yang mengatakan bahwa suatu saat dalam sejarah umat manusia, di mana kita diperintah oleh wakil-wakil Tuhan yang ada di muka bumi. Mereka adalah para nabi yang diutus oleh Tuhan di muka bumi untuk menegakkan pemerintahan Tuhan dan dikenal sebagai masa *nubuwwah*. Hanya saja, masa kenabian ini berakhir dengan meninggalnya Rasulullah Saw. Setelah masa kenabian, kepemimpinan Allah di muka bumi tidak berakhir dan dilanjutkan oleh orang-orang yang beriman.²¹ Olehnya, konsep terhadap Tuhan bisa kita pahami melalui para nabi dan rasulnya serta orang-orang beriman, bukan malah menjadi sebuah konsep yang saling bertentangan terkait Tuhan (*conflicting conception of the Real*).

Tulisan ini hadir untuk membantah pluralisme agama yang disebarluaskan oleh pemikir Kristen dengan konsep pluralisme sosial perspektif Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i melalui metode tematik (*mawdu'î*) terhadap ayat-ayat pluralisme dalam Tafsir al-Mizan dengan berusaha menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surat dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian, membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.²² Selain itu dalam tulisan ini sekaligus membuka pemikiran terhadap beragamnya agama sebagai fenomena sosial yang mesti diterima agar terhindar dari sikap memusuhi atau memerangi setiap penganut agama diluar dari agama Islam namun tetap mempertahankan kebenaran agama Islam yang ajarannya

3, No. 2, 2015), 372.

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Jalan Rahmat: Mengetuk Pintu Tuhan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 247.

²² Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran*, 33.

masih terjaga kesuciannya sampai saat sekarang ini. Hal ini yang penulis sebut sebagai pluralisme sosial.

Untuk memahami lebih jauh apa itu pluralisme sosial maka harus ada pengetahuan tentang apa itu pluralisme? Pluralisme berasal dari kata pluralitas yang berarti kebanyakan, kemajemukan, dan keragaman. Pluralitas pertama kali digunakan untuk orang-orang yang memiliki jabatan dan kedudukan di lingkungan gereja. Jika dilihat dalam konteks filsafat agama, istilah pluralisme diperkenalkan sebagai pembuktian akan "Kebenaran semua agama".²³ Sedangkan jika Pluralisme dilihat dalam hierarki tatanan sosial diperkenalkan sebagai suatu keniscayaan dibawah kepemimpinan Rasulullah Saw.²⁴ Pluralisme sosial adalah sebagai sikap saling memahami dan menghormati serta adanya kesediaan untuk bekerja sama antar suku dan agama yang berbeda agar tercipta kerukunan dalam kehidupan bersama.²⁵ Berangkat dari definisi inilah kemudian penulis memahami bahwa Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i dalam tafsir **al-Mi>za>n** membahas mengenai pluralisme sosial meski tidak secara gamblang beliau menyebut istilah pluralisme sosial dalam tafsirnya namun penulis melihat adanya indikasi jika beliau memaknainya sebagai pluralisme sosial. Jadi dalam skripsi ini kita bisa melihat ada dua bentuk pluralisme yang dibahas yaitu pluralisme agama dan pluralisme sosial dan pluralisme sosial adalah bantahan terhadap pluralisme agama melalui perspektif Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i

²³ Muhammad Hasan Qadrdan Qaramaliki, *Al-Qur'ān Dan Pluralisme Agama*, 5.

²⁴ Yusno Abdulla Otta, "Madinah dan Pluralisme Sosial (Studi atas Kepemimpinan Rasulullah Saw)," dalam *Al-Syir'ah*, (Manado: IAIN Manado, Vol. 8 No. 2, 2010), 479.

²⁵ Fahmi Riady, S.Th.I., M.S.I. dan Najminnur Hasanatun Nida, M.Pd.I, *Kehidupan Pluralisme Sosial Agama Masyarakat Transmigrasi Sebamban Perspektif Pendidikan Humanisme Di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan*, (Margomulyo: Maghza Pustaka, 2020), 7.

Penulis akan menyebutkan beberapa ayat Al-Quran yang berkaitan dan saling mengafirmasi adanya 'pluralisme sosial' dalam latar belakang ini agar memudahkan kita memahami tujuan dari penulisan skripsi ini. Hal tersebut dapat kita lihat pada:

"Sesungguhnya, orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabi'in, barangsiapa mengimani Allah dan hari akhir dan beramal salih, mereka akan mendapatkan pahala mereka dari Tuhan mereka, dan sama sekali tak ada rasa takut pada mereka, dan juga mereka tak akan bersedih hati (QS. 2:62)"

Menurut Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i memaknai ayat tersebut bahwa Allah SWT tidak memandang penting sebuah nama, apakah itu Islam, Yahudi, Nasrani dan Shabi'in. Artinya, Manusia tidak akan memperoleh pahala dari Allah dan juga tidak dapat diselamatkan dari hukuman, semata-mata karena memberikan sebutan yang baik pada diri mereka sendiri, sebagai contoh, klaim Yahudi dan Nasrani yang mengatakan bahwa tidak ada yang akan masuk surga kecuali dia adalah seorang Yahudi atau Seorang Kristiani (QS. al-Baqarah : 111). Satu-satunya standar atau ukuran atas kemuliaan dan kebahagiaan menurut Tabataba'i adalah iman sejati kepada Allah, beramal saleh dan hari kebangkitan. Kemuliaan dan kebahagiaan tergantung sepenuhnya pada kondisi kesejatian dan ketulusan dalam menghamba; nama, kata, sifat sama sekali tidak membawa kebaikan kecuali didukung dengan iman yang benar serta beramal saleh.²⁶ Beliau kemudian melanjutkan pemaknaanya dan mengatakan bahwa kebahagiaan dan kemuliaan di sisi Allah bergantung pada realitas, bukan pada tampilan.²⁷ Penulis memahami kata

²⁶ Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i, *Al-Mīzan Fī Tafsīr Al-Quran*, (Qom: Muassasah al-Nasr al-Islami, 1995) cet 8. Vol. I, 192-193.

لا يوجب عند الله تعالى اجرا ولا امنا من العذاب كقولهم : لا يدخل الجنة الا من كان هودا او نصارى, وانما ملك الامر وسبب الكرامة والسعادة حقيقة الايمان بالله واليوم الاخر والعمل الصالح.

²⁷ Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i, *Al-Mīzan fī tafsīr al-Qur'ān*, Vol. I,

realitas (hakikat) dan bukan tampilan (lahir) merupakan pluralisme sosial yang akan kita bahas secara mendalam pada bab berikutnya, namun tetap dalam latar belakang ini penulis akan memberikan gambaran umum mengenai pluralisme sosial.

Memang benar bahwa agama-agama baik Yahudi, Nasrani semuanya memiliki suatu hakikat kebenaran lantaran status divinitasnya, maksudnya ialah bahwa semua agama ini adalah agama Ilahi dan monoteis.²⁸ Selain dari itu, jika menengok kepada sepanjang sejarah, berbagai macam rasul dengan perbedaan identitas masing-masing telah diutus di berbagai macam masyarakat. Hal ini dikarenakan kebutuhan agama umat manusia tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat yang berbeda suku, ras dan budayanya sehingga berbeda pula peradabannya. Maka, dibutuhkan model petunjuk yang berbeda untuk membimbing umat manusia. Dengan demikian, sumber dan risalah mereka sama, yakni Allah Yang Maha agung dan Maha mulia. Musa as, diutus dengan membawa Taurat sebagai cahaya dan petunjuk bagi bani Israil (orang-orang Yahudi) bersama nabi-nabi seperti Daud, Sulaiman, dan lain-lain. Kemudian Allah mengutus Isa as., seribu lima ratus tahun setelah Musa, yang mempertegas Taurat dan membawa Injil yang berfungsi sama yakni membimbing umat. Dan akhirnya setelah enam ratus tahun masa Isa as., Allah mengutus Nabi Muhammad Saw dengan al-Qur'a>n²⁹ untuk membenarkan ajaran agama-agama sebelumnya (QS. 35:31).

Dari sini bisa kita lihat pola pengutusan nabi yang berurutan akan tetapi pada fakta sosial Yahudi, Kristen, dan Islam seolah ada sebagai agama-agama yang terpisah padahal setiap

192-193.

بالحقيقة دون الظاهر

²⁸ Ali Rabbani Gulpagani, *Menggugat Pluralisme Agama: Catatan Kritis atas Pemikiran John Hick & Abdul Karim Sourush*, (Jakarta: Al-Huda, 2004), 16-24.

²⁹ Al Qazwini, Moustafa, *Panggilan Islam: Memahami Agama Kebenaran Moustafa al Qazwini*, diterjemahkan oleh Ali, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 42.

agama adalah satu kesatuan walaupun berbeda syari'at, terbukti bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad Saw untuk membenarkan ajaran agama sebelumnya (QS. 3:81) yang berarti agama sebelumnya itu juga benar termasuk syari'atnya. Ketika menyinggung persoalan syari'at maka setiap syariatpun pada hakikatnya sama, coba kita lihat dalam Al-Quran yang memerintahkan untuk umat Islam berpuasa sebagaimana diperintangkannya berpuasa bagi umat sebelumnya (QS. 2:183). Melalui ayat ini, Tabataba'i menegaskan bahwa kewajiban berpuasa bukan hanya bagi umat Islam, melainkan juga bagi umat sebelumnya. Puasa bukanlah syari'at baru, karena sudah ditetapkan sebelum Islam. Hanya saja menurut al-Thabari, orang Nasrani sebelum Islam pun melaksanakannya, tapi tata cara puasanya berbeda dengan yang dilakukan umat Islam.³⁰ Karena itulah penurunan agama dengan ajaran yang berbeda tidak mungkin saling bertentangan, *tsumma qaffayna> 'ala> a>tsa>rihim bi rusulina>* yaitu setiap nabi yang datang juga menyusur jalan yang ditempuh nabi sebelumnya (QS. 57:27). Jangan sampai berfantasi bahwa para nabi menempuh jalan yang berbeda-beda.

Penulis sendiri sepakat dengan perbedaan tata cara pelaksanaan ibadah masing-masing agama, namun seluruh syari'at itu pada hakikatnya adalah sama karena bersumber dari Tuhan dan masing-masing nabi membawa misi tersebut, kemudian dalam penerapannya yang berbeda-beda. Perbedaan itupun lahir karena situasi dan kondisi masyarakatnya yang berbeda. Andaikan kondisi masyarakat dalam setiap pengutusan para nabi itu sama dengan masa pengutusan Nabi Muhammad Saw maka tak syak lagi syari'at yang diperintahkan oleh Tuhan kepada setiap nabinya akan sampai kepada kesatuan ajaran yang sama termanifestasi pada Nabi Muhammad Saw yang mengajarkan tauhid, ibadah, akhlak, syari'at, sosial budaya kemasyarakatan bahkan sampai kepada

³⁰ Abd. Moqsih Ghazali, *Argumentasi Pluralisme Agama : Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'a>n*, 162.

tata cara kelola negara. Olehnya, menurut penulis perbedaan kondisi masyarakat disetiap pengutusan nabi yang berbeda-beda menjadi penyebab syari'at itu berbeda-beda tata cara pelaksanaannya. Pendapat saya ini dikuatkan oleh pernyataan Hasan Hanafi, salah seorang pemikir muslim dari mesir, "*Bahwa wahyu bukanlah sesuatu yang berada diluar konteks yang kokoh tak berubah, melainkan berada dalam konteks yang mengalami perubahan demi perubahan. Karena itu, beragamnya ras, bangsa, suku, bahkan, perbedaan ruang dan waktu meniscayakan adanya perbedaan syari'at*".³¹ Selain dari penjelasan diatas yang menjadi penyebab beragamnya syari'at ternyata penyebab lainnya adalah karena para pengikut agama-agama, terutama Yahudi dan Nasrani, mengubah ajaran-ajaran asli yang diberikan kepada mereka dan lebih suka membuat ajaran baru.³² Hal inilah yang membuat penulis kemudian meragukan kebenaran Yahudi dan Nasrani di zaman sekarang ini.

Selanjutnya perlu kiranya digaris bawahi bahwa keyakinan atas Islam sebagai satu-satunya jalan yang lurus (tidak mengalami perubahan) tidak memberi dampak krusial atas kebinasaan penganut agama-agama lain, seperti yang dicemaskan oleh kaum pluralis khususnya mereka yang meyakini pluralisme agama yang berargumentasi dengan *logical fallacy*.³³ Olehnya, untuk menghindari adanya perpecahan diantara umat beragama adalah dengan tidak menolak fenomena sosial yang ada pada masyarakat. Karena, pluralisme bukan bersifat teologis saja, namun juga kesadaran sosial. Manusia tidak dapat dipungkiri hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk atau jamak, baik dalam segi agama,

³¹ Abd. Moqsih Ghazali, *Argumentasi Pluralisme Agama : Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'a>n*, 166.

الوحى ليس خارج الزمن ثابت لايتغير, بل داخ الزمن يتطور بتطوه

³² Syekh Muhammad al-Ghazali, *Menikmati Jamuan Allah : Inti Pesan Qur'an dari Tema ke Tema 2 Al-Hijr (15)-Fushilat (41)*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), 33.

³³ Muhammad Hasan Qadr dan Qaramaliki, *Al-Qur'an Dan Pluralisme Agama*, 7.

etnis, budaya, dan keragaman sosial lainnya. Karenanya dalam pluralisme mengandung konsep sosiologi dan sekaligus juga teologis.³⁴

Keraguan atas kebenaran Agama Yahudi dan Nasrani di zaman sekarang ini berlandaskan kepada adanya pemberontakan atau penolakan terhadap kedatangan Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa risalah terakhir (QS. 2:213). Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i memaknai ayat ini adalah bahwa ada dua perbedaan atau perselisihan dalam agama: *Pertama*, perselisihan berkenaan dengan perolehan atau keuntungan duniawi, yang tak lain bersifat natural; *Kedua*, perbedaan berkenaan dengan topik-topik agama yang didasarkan, bukan pada natur dan kodrat, melainkan sikap memberontak dari para pembuat kerusakan. Kemudian Allah memandu orang-orang beriman kepada kebenaran yang mereka perselisihkan; dan petunjuk ini dilakukan dengan kehendak-Nya; dan Allah memandu siapapun yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.³⁵ Dari dua perbedaan atau perselisihan dalam agama tersebutlah yang membuat penulis ragu akan kebenaran ajaran Yahudi dan Nasrani dalam konteks ini. Dari penjelasan tersebut, penulis meyakini bahwa pluralisme agama tidak bisa diterima jika dikatakan semua agama sama benarnya jika dilihat dalam konteks ini, coba kita lihat dalam hal praktek penghambaan kepada Allah SWT, masing-masing agama berbeda-beda. Sholat 5 waktu dan pembaptisan setiap hari minggu adalah fakta adanya perbedaan dan itu tidaklah sama.³⁶

³⁴ Fitriyani, "Pluralisme Agama-Budaya dalam Perspektif Islam," dalam *Al-Ulum*, (Ambon: IAIN Ambon, Vol. 11 No 2, 2011), 325-342.

³⁵ Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i *Al-Mīzān Fī Tafsir Al-Quran*, Vol. I, 210.

فالاختلاف اختلافان : اختلاف في أمر الدين مستند الي بغي الباغيين دون فطرتهم وغيريتهم, واختلاف في أمر النيا وهو فطري وسبب لتشريع الدين, ثم هدى الله سبحانه المؤمنين الى الحق المختلف فيه باذنه, والله يهدي من الى صراط مستقيم

³⁶ Zakaria Ahmad, *Pluralisme Agama Dalam Al-Quran: Studi Penafsiran Gamal al-Banna Atas Ayat-Ayat Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2010), 141.

Namun, perbedaan ini adalah hal yang lumrah terjadi karena kondisi masyarakat yang berbeda pada setiap zamannya maka tata cara peribadatan meniscayakan adanya perbedaan. Namun yang menjadi persoalan jika syariat itu bertentangan dengan apa yang diperintahkan Tuhan karena adanya perubahan syariat yang dilakukan oleh Yahudi dan Nasrani terhadap Taurat dan Injil. Begitupula jika dilihat dari segi hukum syariat Islam dibandingkan dengan yang ada pada agama Kristen sekarang, niscaya akan diakui bahwa tidak akan mungkin membenarkan keduanya. Islam mengajarkan bahwa memakan daging Babi haram hukumnya, sementara ajaran Kristen membolehkannya. Contoh lain yaitu keharaman arak dalam ajaran Islam bisa dilihat dari ucapan Imam Ali as , *"jika setetes arak jatuh ke sumur kemudian dari air sumur tersebut tumbuh rerumputan yang kemudian dimakan oleh seekor kambing niscaya aku tidak akan memakan daging kambing tersebut"*. Dalam ajaran Kristen mengatakan jika seorang pendeta meletakkan roti pada arak kemudian memasukkan ke mulut pengikutnya, maka roti dan arak yang telah mereka masukkan ke mulut tadi diyakini akan berubah menjadi darah Isa Al-Masih (Lihat injil matius: 26)

Dari sini telah nampak perbedaan yang nyata dan tidak bisa kita yakini bahwa keduanya benar hingga kini, karena tidak ada dualisme kebenaran. Namun, terkait keselamatan setiap pengikut agama itu adalah hak prografif Tuhan mengingat Tuhan tidak akan menghukumi hambanya karena ketidaktahuan dan ketidakmampuannya dalam memahami ajaran agama. Yang pastinya, sebagai fenomena sosial ada Islam, Yahudi, Nasrani dan Shabi'in bukanlah hal yang membuat kita harus saling memusuhi sampai pada pertumpahan darah karena dalam Islam sendiri tidak pernah mengajarkan tentang kekerasan atas nama agama.³⁷ Kecuali

³⁷ Lilik Agus Saputra, *Fitnah Dajjal dan Ya'juj-Ma'juj: Mengungkap Misteri Kemunculan Dajjal dan Ya'juj-Ma'juj*, (Yogyakarta: Araska, 2019), 212.

memang dalam kondisi yang mengharuskan untuk berperang demi menjaga umat dan negara yang sifatnya (defensif) bukan untuk menyerang (ofensif)³⁸ dan tentu tidak melanggar etika perang.³⁹ Pluralisme agama yang disebarluaskan oleh pemikir Kristen tidak memiliki argumentasi yang kuat karena tidak ada jaminan kebenaran apabila dikatakan sebagai kebenaran yang sama di antara banyaknya agama jika dilihat dalam konteks zaman sekarang, apalagi setelah penganut agama Yahudi dan Nasrani merubah agamanya dan menolak kenabian Muhammad Saw yang dalam al-Qur'an terekam jelas Nabi Muhammad Saw mengajak untuk menuju kepada satu kalimat pegangan yang sama (QS. 3:64). Dalam ayat tersebut jelas merupakan ajakan terhadap penyembahan kepada Allah SWT dan tidak memandang apapun agama yang dianut. Jadi, apapun agamanya asalkan beriman kepada Allah dan tidak mempersekutukannya.

Sayyid Muhammad Husein T{abat{abai'i> memaknai (QS. 3:64), bahwa kita tidak akan menyembah dan beribadah kepada siapa dan apa pun melainkan kepada Allah dan (bahwa) kita tidak akan menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu Dia, dan (bahwa) sebagian dari kita tidak akan menjadikan yang lain sebagai tuhan selain Allah".⁴⁰ Oleh karenanya, dalam fenomena sosial mereka eksis di tengah masyarakat berbeda identitas dengan Islam sebagai agama bukanlah suatu

³⁸ Masykuri Abdillah, *Islam dan Demokrasi: Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993*, (Jakarta: Kencana, 2015), 160.

³⁹ Etika perang yang ditentukan oleh Nabi, sebagai berikut: 1) Larangan membunuh musuh dengan kejam dan tidak berperikemanusiaan. 2) Larangan membunuh penduduk sipil termasuk para wanita, anak-anak, orang tua, orang cacat, biarawan, dan orang sakit. 3) Larangan memenggal kepala mayat musuh. Lihat, Prof. Dr. Masykuri Abdillah, *Islam dan Demokrasi: Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993*, 160.

⁴⁰ Tabataba'i, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qurān*, Vol. IV, 285.

وقله تعالى : (ان لا تعبد الا الله ولا تشرك به شيئا ولا يتخذ بعضنا بعضا اربابا من دون الله) تفسير للكلمة السواء : وهي التي يوجبها الاسلام الله. وامارد بقوله : (ان لا تعبد الا الله) نفي عبادة غير الله لا اثبات عبادة الله تعالى ما مرت الاشارة اليه في معنى كلمة الاخلاص (لا اله الا الله) : ان لازم كون (الا الله) , بدلا لاستثناء كون اللام مسوقا لبيان نفي الشريك دون اثبات الاله , فان القران ياخذ اثبات وجود الاله وحقيقته مفروغا عنه.

masalah karena setiap agama menyembah kepada Tuhan yang sama. Namun, sebagai umat Islam tentu memiliki keyakinan bahwa agama-agama tersebut tidak relevan lagi untuk diikuti pada zaman ini karena telah mengalami perubahan oleh kaumnya sendiri dan ini jelas tidak adanya jaminan atas keotentikan dari agama-agama sebelum Islam. Sehingga hakikat kebenaran hanya ada pada Islam.⁴¹ Nabi Muhammad Saw diperintahkan untuk berdakwa agar memeluk Islam, agar mengimani ajaran yang dibawahnya mengapa hal demikian beliau lakukan? karena ada kebenaran satu yang ada pada Islam. Namun perlu kiranya penulis pertegas disini bahwa Islam yang dimaksud oleh Nabi Muhammad Saw untuk di imani yaitu sepakat dengan pendapat Sayyid Muhammad Husseyn Fadhlullah yang penulis kutip dari buku *Islam dan Pluralisme Akhlak Qur'a>n Menyikapi Perbedaan* ditulis oleh Jallaluddin Rakhmat. Menurutnya Islam pada (QS 3:85) adalah Islam yang umum, meliputi semua risalah langit, bukan Islam dalam arti istilah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Menurut Al-Qur'a>n, semua agama adalah 'Islam'. Hal tersebut dapat kita lihat pada:

"Ingatlah ketika Tuhannya berkata kepadanya (Ibrahim); Islamlah kamu. Ibrahim berkata: Aku Islam kepada Tuhan Pemelihara semesta Alam (QS. 2:31)". Dan ketika Ibrahim dan Ya'qub berwasiat kepada anak-anaknya: "Wahai anak-anaku, sesungguhnya Allah telah memilih bagi kamu agama, maka janganlah kamu mati kecuali kamu menjadi orang-orang Islam (QS. 2:31)".⁴²

Olehnya, semua agama samawi benar, bahkan Yahudi & Nasrani sekalipun. Tapi, dengan syarat bahwa ajaran agama Yahudi & Nasrani masih otentik dan tidak mengalami

⁴¹ Rizka Wenda Widasari, *Universalisme Islam Sebagai Perwujudan Agama Rahmatan Lil Alamin : Analisis Terhadap Konsep Universalisme Islam Nurcholish Madjid* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 1.

⁴² Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, 24-25.

perubahan. Tapi, apakah ada yang bisa menjamin bahwa ajaran atau syari'at Yahudi & Nasrani yang ada sekarang ini otentik? Apalagi ada kekosongan kenabian selama enam ratus tahun yang disebut sebagai masa fatrah.⁴³ Jawaban dari pertanyaan ini saya serahkan kepada pembaca sekalian. Yang pastinya, ketika Nabi Muhammad Saw diutus untuk mengajak mereka kepada Islam dan tidak mengikuti lagi agama yang telah diselewengkan oleh pengikutnya jelas adalah petunjuk yang nyata. Piagam madinah sebagai bukti bahwa Nabi mengamankan mereka, melindungi mereka dan bersikap adil kepada agama mereka.⁴⁴ Untuk memperkuat keyakinan penulis diatas, maka penulis berlandaskan kepada penafsiran Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba'i> pada (QS. 5:48).

Menurutnya, maksud dari "umat yang satu" (*ummat-an wa>hidah*) dalam ayat tersebut adalah kesatuan kapasitas dan keseragaman fasilitas manusia dalam menerima syariat (agama). Dengan kata lain, al-Qur'a>n mengatakan bahwa jika Tuhan menghendaki, pasti dia mampu mencipta dengan kapasitas dan fasilitas manusia secara satu dan seragam. Jadinya, sejak awal diciptakan hingga akhir hayatnya, manusia hanya punya potensi satu syariat saja sehingga, dengan begitu, tak akan muncul wacana pluralisme dan evolusi syariat. Namun pada kenyataanya, Tuhan bahkan memfasilitasi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan. Ini tidak dapat

⁴³ Masa fatrah adalah jeda antara dua nabi. Pada umumnya ia disebut masa untuk menunjukan jeda sesudah (diangkatnya) Isa as. Hingga diutusnya Rasulu Saw. Pada masa jeda itu, ajaran yang dibawa Nabi Isa as. terlupakan. Cahaya yang ia bawa tidak sampai kepada masa Rasul Saw. Lihat Muhammad Fethullah Gulen, *Islam Rahmatan Lil'alam*, (Jakarta Selatan: Republika Penerbit, 2011), 278.

⁴⁴ Dalam Piagam Madinah ini ada lima hal pokok sebagai dasar kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pertama, prinsip persaudaraan dalam Islam yang disebut (ukhuwa Islamiyah), semua umat Islam dari berbagai latar belakang dan dari berbagai suku pada hakekatnya bersaudara. Kedua, prinsip saling tolong menolong dan melindungi, penduduk Madinah yang terdiri beragam suku, agama, dan bahasa harus saling membantu dalam menghadapi lawan. Ketiga, prinsip melindungi yang teraniaya. Keempat, prinsip saling control. Kelima, prinsip kebebasan beragama. Lihat Nucholis Madjid, *Islam dan Kebebasan Beragama*, (PT. Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Yayasan Wakaf Paramdina, 1998), 195.

terwujud jika hanya terkait dengan perbedaan letak geografis, bahasa, dan warna kulit semata. Jalan dan rahasia perbedaan itu selaras dengan kondisi zaman dan aktualisasi potensi manusia dalam menerima syariat sehingga dengannya, manusia dapat melewati ujian-ujian Tuhan. Dengan demikian, bagi Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba'i, ayat ini menjelaskan penyebab serta misteri perbedaan dan kemajemukan syari'at sebelumnya. Dengan ungkapan lain, ayat tersebut memberitahukan adanya pluralisme syari'at (pra-Nabi Saw) seraya menjelaskan perbedaannya. Namun, dari teks-teks ayat itu, tidak dapat disimpulkan validitas dan kebenaran syariat terdahulu itu di masa kini.⁴⁵ Penjelasan T>{abat{aba'i> terkait validitas syari'at sebelumnya masih dipertanyakan. Olehnya, dari sini dapat disimpulkan bahwa ajaran agama yang telah diselewengkan penganutnya atau telah dilupakan pada masa fatrah tidak bisa dijadikan sebagai pegangan atas kebenaran semua agama di zaman sekarang ini.

Dengan beragamnya masalah diatas mengenai pluralisme yang sampai saat ini masih terus diperdebatkan, maka penulis tertarik untuk membahas pluralisme sosial perspektif Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i dengan karyanya yaitu tafsi>r al-Mi>zan dengan metode *mawd{u>i*, sebagai bantahan atas pluralisme agama yang diusung oleh para pemikir Kristiani melalui Tafsi>r al-Mi>zan yang sangat fenomenal di Indonesia dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bisa kita akses dengan mudah di internet dan mendapat review baik dari kalangan akademis terhadap karya beliau ini, penjelasan yang luas dalam setiap ayatnya meskipun fondasi penulisan tafsi>r al-Mi>zan menggunakan kaidah tafsir *al-Qur'ān bî al-Qur'ān* yang artinya standar awal beliau untuk menafsirkan al-Qur'ān adalah dengan al-Qur'ān itu sendiri.

Sayyid Muhammad Husein T{{abat{aba'i> sendiri percaya

⁴⁵ Muhammad Hasan Qardan Qaramaliki, *Al-Quran dan Pluralisme Agama*, 130-131.

bahwa ketika al-Qur'ān memperkenalkan sebagai penjelas segala sesuatu maka bagaimana mungkin untuk menjelaskan makna serta maksudnya tentu masih membutuhkan penjelasan-penjelasan yang lainnya? Benar, bahwa al-Qur'ān memiliki dua sisi yaitu lahir dan batin dan kita dalam memahami takwil dan batin al-Qur'ān butuh penjelas dari mufassir hakiki al-Qur'ān yaitu Nabi Muhammad Saw dan para Imam maksum. Namun, menurutnya pemahaman al-Qur'ān secara lahir (tersurat) akan ayat-ayat itu tidak bersandar selain al-Qur'ān.

Keunikan tafsir Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i ini selalu memberikan penjelasan yang diterima disemua kalangan. Meskipun beliau berlatar belakang faham akidah Syi'ah, tapi beliau sama sekali tidak menonjolkannya, bahkan ketika ada ulama dari golongannya sendiri yang sekiranya beliau anggap pahamnya kurang sesuai dengan pemahaman pada ayat-ayat al-Qur'ān yang dia pahami, maka akan ada penjelasan dari beliau melalui tafsirnya. Dalam membahas pluralisme menurut sudut pandang penulis, penjelasan beliau begitu kompleks, sudut pandangannya luas dan tidak ada unsur fanatisme pada suatu golongan, ada suatu pernyataan beliau yang jarang dikemukakan oleh banyak ulama' terkait pembahasan mengenai pluralisme yang nantinya penulis memaknai pernyataan tersebut adalah pluralisme sosial bukan pluralisme agama seperti penelitian⁴⁶ yang telah dilakukan sebelumnya yang berkesimpulan bahwa Muhammad Husein Tabataba'i meyakini pluralisme agama. Berikut pernyataan

⁴⁶ Sovwatun Nisa berkesimpulan dalam penelitiannya bahwa pemaknaan beliau Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i terkait Yahudi, Nasrani, dan Shabi'in hanyalah sebuah nama yang membedakan antara iman dan agama yang dianut seseorang, dengan begitu bisa diambil kesimpulan bahwa orang yang beriman tidak harus beragama Islam, sehingga penafsiran beliau mengarah kepada pluralisme agama, yang notabeneanya dilandasi pada membenaran semua agama dan menyatakan yang dituju itu satu yakni Tuhan alam semesta. Lihat di Sovwatun Nisa, *Tafsir QS. Al-Baqarah ayat 62 Tentang Pluralisme Agama Menurut Perspektif Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i*, (Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), 71.

beliau memaknai (QS. 2:62):

Menurutnya, Allah SWT tidak memandang penting sebuah nama, apakah itu Islam, Yahudi, Nasrani dan Shabi'in. Artinya, Manusia tidak akan memperoleh pahala dari Allah dan juga tidak dapat diselamatkan dari hukuman, semata-mata karena memberikan sebutan yang baik pada diri mereka sendiri, sebagai contoh, klaim Yahudi dan Nasrani yang mengatakan bahwa tidak ada yang akan masuk surga kecuali dia adalah seorang Yahudi atau Seorang Kristiani (QS. al-Baqarah : 111). Satu-satunya standar atau ukuran atas kemuliaan dan kebahagiaan menurut Tabataba'i adalah iman sejati kepada Allah, beramal saleh dan hari kebangkitan. Kemuliaan dan kebahagiaan tergantung sepenuhnya pada kondisi kesejatan dan ketulusan dalam menghamba; nama, kata, sifat sama sekali tidak membawa kebaikan kecuali didukung dengan iman yang benar serta beramal saleh.⁴⁷ Penulis kurang sepakat jika dikatakan bahwa semua agama itu sama sampai saat sekarang ini, apalagi setelah adanya penolakan terhadap kenabian Muhammad Saw, karena Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i sendiri menyebut ada syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan kemuliaan dan kebahagiaan yaitu beriman kepada Allah, beramal salih dan meyakini hari akhir hal ini sesuai dengan firman Allah Swt, "*Allah telah berjanji kepada orang-orang di antara mereka yang beriman dan beramal salih, ampunan dan pahala yang besar*" (QS. al-Fath: 29). Bukanlah menganggap bahwa semua agama itu sama karena pada realitasnya semua agama itu memiliki perbedaan dengan identitasnya masing-masing. Bahwa memang benar semua agama berasal dari Tuhan dan membawa manusia kepada Tuhan.⁴⁸ Namun, setelah kedatangan Nabi Muhammad Saw, Yahudi, Nasrani dan Shabi'in tidak relevan lagi untuk dianut karena telah mengalami perubahan oleh kaumnya sendiri dan

⁴⁷ Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Quran*, Vol. I, 192-193.

⁴⁸ Saidurrahman, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, (Jakarta: Kencana, 2018), 140.

seharusnya mereka (Yahudi, Nasrani dan Shabi'in) beriman kepada Nabi Muhammad Saw, namun karena menolak atas kenabian terakhir Muhammad Saw hal itu menunjukkan tidak terpenuhinya syarat beriman kepada Allah dan jelas tidak dalam kebenaran yang sama dengan Islam, padahal dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas diperintahkan untuk beriman kepada Nabi Muhammad Saw: Kepada Nabi Isa as Allah Swt mewahyukan, "Berimanlah pada Muhammad Saw dan perintahkan orang yang menjumpainya agar beriman padanya". Dalam al-Qur'a>n juga melegitimasi keharusan untuk beriman kepada Nabi Muhammad Saw dan Allah telah mengambil janji dari semua nabi dan umat-umat terdahulu agar mengikuti agama Nabi Muhammad Saw manakala ia muncul. *"Dan (ingatlah) ketika mengambil janji teguh dari para nabi (dan umatnya) bahwa kapan saja kitab dan pengetahuan Kiberikan kepada kalian, kemudian datang seorang nabi yang membenarkan apa-apa yang kalian bawa, kalian harus beriman kepadanya dan menolongnya. Kemudian (Allah) berkata kepada mereka, Allah) berkata, "Maka saksikanlah bawa Aku juga salah satu saksi. Maka siapa yang berpaling dari ajaran ini adalah orang yang fasik (QS. 3:81-82)"* Selain ayat di atas terdapat pula riwayat yang mengokohkan keterangan ayat tersebut. Diantaranya, riwayat dari Imam Ali bin Abi Thalib : Allah tidak mengutus Nabi Adam dan nabi-nabi setelahnya kecuali setelah mengambil janji dari mereka perihal Nabi Muhammad. Yaitu, manakala beliau diutus dan para nabi itu masih hidup, mereka harus beriman kepadanya, menolong dan menaatinya. Para nabi juga harus mengambil janji yang sama dari umat mereka.⁴⁹

Penulis merasa terpanggil untuk mengkajinya karena persoalan tersebut adalah sesuatu hal yang begitu *urgent* mengingat bahwa adanya konflik panjang antar umat beragama tidak bisa terlepas dari sikap tidak ingin menerima

⁴⁹ Muhammad Hasan Qardran Qaramaliki, *Al-Qur'ān Dan Pluralisme Agama*, 16.

perbedaan dan juga keliru dalam meyakini bahwa semua agama benar sampai sekarang ini padahal agama-agama setelah kedatangan Nabi Muhammad Saw sudah tidak relevan lagi untuk dianut karena mengalami perubahan. Konsekuensi atas sikap Yahudi dan Nasrani mengubah ajaran mereka sendiri dan menolak kenabian Muhammad Saw yaitu agama menjadi plural (banyak) dan lebih parahnya dianggap bahwa semuanya benar hingga saat sekarang ini. Olehnya, kaum Muslimin harus bisa menerima dengan lapang dada konsekuensi tersebut agar terhindar dari sikap saling memusuhi yang ujung-ujungnya akan mengakibatkan permusuhan dan bahkan akan saling menumpahkan darah. Sikap seperti inilah yang penulis sebut sebagai pluralisme sosial. Namun, penulis juga tetap membuka ruang terhadap klaim kebenaran semua agama dengan syarat apabila ajaran tersebut masih otentik seperti yang diajarkan oleh para nabi. Lantas adakah jaminan keotentikan dari agama Yahudi dan Nasrani? Penulis sendiri tidak bisa menjamin keotentikan dari ajaran Yahudi dan Nasrani. Penulis kesulitan untuk mengatakan bahwa semua agama benar di zaman ini. Tapi yang pasti penulis beriman kepada Nabi Muhammad Saw sebagai nabi terakhir yang ajarannya bisa dipertanggung jawabkan keotentikannya sampai sekarang ini. Dengan adanya skripsi yang berjudul **“Pluralisme Sosial Perspektif Sayyid Muhammad Husein Tabataba’i Dalam Al-Mīza>n Fi Tafsir Al-Quran”** sebagai jawaban atas permasalahan tersebut diatas.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Pluralisme agama adalah doktrin yang mengakui kebenaran semua agama di era modern ini yang disebarluaskan oleh para pemikir Kristen. Pada paruh terakhir abad ini, khususnya beberapa tahun silam, sejumlah pemikir Islam juga turut terjun mengusung prinsip-prinsipnya. Pluralisme agama memiliki interpretasi yang beraneka ragam. Salah satu landasannya

adalah agama itu sendiri. Maksudnya, kendati yang mengajak untuk menganut agamanya, namun masing-masing tidak saling menentang satu sama lain, karena semua agama ibarat air yang bersumber dari samudra ilahi yang tak bertepi⁵⁰.

Dan dewasa ini umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya dan pluralisme agama ini adalah fenomena nyata,⁵¹ Oleh karenanya tulisan ini hadir untuk membantah pluralisme agama yang disebarluaskan oleh para pemikir Kristiani dengan model yang berbeda dalam memahami beragamnya agama yaitu dengan konsep pluralisme perspektif Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i yang dari hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i meyakini pluralisme sosial dengan menggunakan metode tematik terhadap ayat-ayat pluralisme dalam tafsir *Al-Mizān* dan sekaligus membuka pemikiran kita terhadap beragamnya agama sebagai fenomena sosial yang harus kita terima agar terhindar dari sikap memusuhi atau memerangi setiap penganut agama diluar dari agama Islam namun tetap mempertahankan kebenaran agama Islam yang relevan dianut dijamin sekarang ini.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada persoalan pluralisme dalam QS. Al-Baqarah ayat 62, QS. Fathir ayat 31, QS. Al-Baqarah ayat 213, QS. Al-Imran ayat 64, QS. Al-Baqarah ayat 256 dan QS. Al-Baqarah ayat 136.

3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

-
1. ⁵⁰ Muhammad Hasan Qadrdan Qaramaliki, *Al-Qur'ān dan Pluralisme Agama*,
 - ⁵¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka*, 39.

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Pluralisme Sosial M.H. Tabataba'i?
2. Apakah Yahudi, Nasrani dan Shabi'in benar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa pluralisme dalam QS. Al-Baqarah ayat 62, QS. Fathir ayat 31, QS. Al-Imran ayat 64, QS. Al-Baqarah ayat 136 dan QS. Al-Baqarah ayat 256 menurut perspektif Sayyid Muhammad Hussain T{abat}aba'i> dalam tafsi>r al-Mi>zan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuann penulisan skripsi di atas, maka penelitian memiliki harapan besar agar skripsi ini memiliki banyak manfaat:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih keilmuan dalam ilmu tafsir terutama untuk jurusa Ilmu al-Qur'an dan tafsir, Fakultas Ushuluddin STAI Sadra Jakarta.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan studi al-Qur'an dan menambah wawasan ke intelektualan dalam bidang tafsir al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pada penelusuran penulis dalam berbagai literatur yang ada, maka penulis menemukan ada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki persamaan, akan tetapi cukup berbeda, diantaranya:

1. Skripsi: Farid Esack dan Pluralisme Agama oleh Tati Castiah

dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu dengan mengumpulkan data-data melalui bacaan dan beberapa literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan. Metode yang digunakan adalah *deskriptif* analisis yang mana penulis berusaha menggambarkan dan menggali penjelasan pluralism agama dalam perspektif agama-agama dan Farid Esack.

Adapun tujuan penelitian dari skripsi ini adalah untuk mengetahui paham pluralisme agama dalam perspektif Farid Esack dan menjelaskan paham pluralisme agama dalam perspektif agama-agama sebagai bahan pengantar. Tujuan lain dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah kontribusi pemikiran dan alternatif pembacaan, juga rujukan bagi khasanah pemikiran intelektual Indonesia dalam mewujudkan proses demokrasi yang aman dan damai di Indonesia.

Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada metode penelitian serta tokoh yang dijadikan bahan untuk dikaji pemikirannya. Dalam skripsi ini meneliti terkait pluralisme agama perspektif Farid Esack sedangkan penelitian penulis yaitu mengkaji pemikiran pluralisme agama menurut Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba'i> dalam tafsi>r al-Mi>za>n.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa paham pluralisme agama perspektif Esack yaitu tidak hanya sekedar toleransi atas keberbedaan, tapi lebih dari itu adalah penerimaan perbedaan. Lebih jauh lagi, secara teologis al-Qur'an menurutnya, mengakui keberadaan agama-agama lain, baik sosial maupun spiritual, hukum-hukumnya, norma-norma sosialnya dan praktik-praktik keagamaanya. Bahkan bukan itu saja, agama-agama lain pun menurutnya akan mendapatkan

keselamatan meskipun jalan yang mereka lalui berbeda-beda. Yang terpenting menurutnya adalah keimanan yang benar kepada Allah, hari akhir dan disertai dengan amal saleh. Hasil lain terkait pluralisme agama dalam penelitian ini adalah bahwa pluralisme agama dalam perspektif agama Hindu, Budha, dan Kristen secara teologis didalamnya dijelaskan tentang pengakuan pluralisme agama. Dalam Hindu dikatakan bahwa yang ilahi menerima orang-orang yang datang kepadanya melalui jalan agama yang berbeda-beda. Dalam Buddha dikatakan sang Buddha tidak berharap meninggalkan agama mereka sebelumnya, ia hanya ingin meningkatkan kebenaran dan kebaikan seperti yang diajarkan agama mereka sebelumnya, demikian pula dengan Kristen, dikatakan Allah mengulurkan tangan kepada semua orang dalam cinta.

Kemudian paham pluralisme agama yang dijelaskan oleh Esack tidak jauh berbeda dengan gagasan pluralisme agama yang diusung oleh pemikir-pemikir Muslim lainnya karena Esack banyak mengutip pemikir Muslim terdahulu, seperti Ridha, al-Razi, Ibn Arabi, Asad dan T{abat}aba'i>.

Dari hasil penelitian tersebut penulis berkesimpulan bahwa ada persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis sendiri yaitu secara pemikiran mengenai pluralisme agama yang diusung oleh Esack itu tidak jauh berbeda dengan pemikiran dari T{abat}aba'i> yang saat ini penulis teliti dikarenakan Esack banyak mengutip pemikiran T{abat}aba'i>.

2. Skripsi : Pluralisme Agama dalam Perspektif Tafsir *Fī Zhi Lalil Qur'ān* oleh Ahmad Aziz Al-Faras dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu dengan mengumpulkan data-data melalui bacaan dan beberapa literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan. Metode yang digunakan adalah Metode deskriptif dan metode

deduktif.

Adapun tujuan penelitian dari skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana penafsiran Sayyid Quthb terkait ayat-ayat pluralism agama dan untuk mengetahui implementasi pluralisme agama di Indonesia.

Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada metode penelitian serta tokoh yang dijadikan bahan untuk dikaji pemikirannya. Dalam skripsi ini meneliti terkait pluralisme agama perspektif Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi zhilalil Qur'ān* sedangkan penelitian penulis yaitu mengkaji pemikiran pluralisme agama menurut Sayyid Muhammad Hussain Tabataba'i dalam tafsir al-Mîzān. Yang kedua metode yang digunakan dalam skripsi ini yaitu metode deskriptif dan deduktif sedangkan penulis yaitu menggunakan metode tematik dan metode deskriptif analisis.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa paham pluralisme agama menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Zhilalill Qur'ān* yaitu menempatkan Islam pada posisi eksklusif, hanya Islamlah satu-satunya agama yang mengantarkan umat manusia pada kebenaran sejati, suatu kebenaran yang dibimbing syariat Allah yang lurus dan bersih dari unsur-unsur manusiawi. Sayyid Quthb bahkan membolehkan menggunakan kekuatan jihad Islam dengan tujuan meninggikan firman Allah. Agama diluar Islam, meskipun termasuk agama samawi, menurut tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, tidak bisa diikuti, karena agama tersebut tidak murni lagi, di dalamnya banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan dari ajaran dan syari'at Allah.

3. Pluralisme Agama Di Indonesia (Studi tentang Tipologi Pluralisme Agama *Non indifferent* pada keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005 oleh A ris Kristianto dari Pascasarjana Uiversitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif, dengan

pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu dengan mengumpulkan data-data melalui bacaan dan beberapa literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan metode berfikirnya menggunakan metode berpikir induksi.

Adapun tujuan penelitian dari skripsi ini adalah mengelaborasi tinjauan tipologi pluralisme agama *non different* pada keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005.

Dalam penelitian skripsi tersebut mencoba untuk menjelaskan bagaimana tipologi pluralisme agama yang berkembang di Indonesia serta bagaimana keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 7 tahun 2005 tentang pluralisme agama dan juga bagaimana implikasi tipologi pluralisme agama *non different* pada keputusan Fatwa MUI Nomor 7 Tahun 2005.

4. Skripsi: Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Islam oleh Putra Gia Utama dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu dengan mengumpulkan data-data melalui bacaan dan beberapa literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Adapun tujuan penelitian dari skripsi ini adalah pertama, untuk mengetahui apakah itu pendidikan pluralisme. Kedua, Untuk mengetahui apakah itu pendidikan Islam. Ketiga, Untuk mengetahui bagaimana implementasi pluralism agama dalam perspektif pendidikan.

Dalam penelitian skripsi tersebut mencoba untuk memberikan penjelasan mengenai model pembelajaran pendidikan Islam yang mestinya dilakukan oleh para guru

mata pelajaran Agama Islam sekarang ini supaya bisa menghasilkan *out-put* yang inklusif, berwawasan pluralis, dan apresiatif terhadap perbedaan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dan bersifat literatur murni yaitu kajian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data-data kepustakaan, baik berupa buku, media massa serta karya tulis dalam bentuk lain yang relevan dan terkait dengan tema pembahasan tentang Pluralisme Sosial dalam Al-Quran perspektif Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif. Metode yang akan digunakan adalah deskriptif analitis, yakni mendeskripsikan kemudian menganalisis semua data yang telah dikumpulkan.⁵²

2. Sifat Penelitian

Adapun sifat penelitian ini adalah bersifat kualitatif, karena data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui pengamatan dan penalaran dokumen, kemudian disajikan dengan bentuk kata-kata bukan angka-angka.⁵³

3. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis filosofis, berikut penjelasannya:

⁵² Metode deskriptif analisis adalah sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada dengan analisa dan kualifikasi, metode yang memaparkan secara apa adanya dan yang ada, kemudian dianalisis secara ilmiah. Lihat Winarto Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1994), 138.

⁵³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2013), 80. Lihat juga di Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 8.

a. Metode *maudu'i* (tematik)

Kadar M. Yusuf dalam karyanya *Studi Alquran*⁵⁴ menyebutkan dua macam riset metode *maudu'i* (tematik), yaitu *pertama* mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah tersebut, *kedua* metode tematik berdasarkan atas suatu surat. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode *maudu'i* (tematik) dalam kategori ayat. Metode tematik ayat dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan penelitian pada QS. Al-Baqarah ayat 62, QS. Fathir ayat 31, QS. Al-Maidah ayat 3, QS. Al-Imran ayat 64, QS. Al-Baqarah ayat 136 dan QS. Al-Baqarah ayat 256.

Dalam hal ini penulis akan meneliti persoalan pluralisme sosial yang meskipun secara eksplisit ke 6 ayat-ayat yang penulis teliti dalam tafsir Al-Mīzān tidak menyebutkan istilah Pluralisme sosial, tetapi berdasarkan kesimpulan awal penulis dapat melihat bahwa ke 6 ayat tersebut mengandung makna-makna pluralisme sosial yang kemudian hal inilah yang penulis kembangkan dalam penelitian ini.

b. Metode Deskriptif Analitis

Dalam penelitian ini, penulis tidak hanya melakukan pendeskripsian, akan tetapi penulis juga akan melakukan elaborasi dengan sumber-sumber yang lain. Penulis akan berupaya untuk menuturkan dan menyelesaikan masalah yang ada berdasarkan data-data yang bersifat deskriptif, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.⁵⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini Teknik yang digunakan dalam

⁵⁴ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'ān*, (Jakarta: Amzah, 2012), 139-140.

⁵⁵ Mestika Zwe, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 1-3.

mengumpulkan data adalah dengan studi pustaka (*library seadrch*). Data-data tersebut berupa ayat-ayat al-Qur'ān, buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, baik itu teori-teori, pokok pikiran atau pendapat-pendapat, buku-buku penelitian, seperti jurnal, skripsi, tesis dan lainnya, baik itu dalam bentuk *hardcopy* maupun *softcopy*.⁵⁶

4. Sumber Data

Dan penelitian ini dilakukan berdasarkan dua sumber data: Pertama, sumber primer⁵⁷ yaitu Tafsir al-Mīzan. Kedua, sumber data sekunder⁵⁸ yaitu semua sumber selain sumber primer, baik berupa jurnal, skripsi, literatur buku pluralisme agama dan pluralisme sosial, kamus dan sumber-sumber lain yang dianggap perlu serta terkait dengan tema dan data dari penelitian ini, diantaranya seperti:

Buku *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistis*, adalah sebuah karya Alloys Budi Purnomo, buku ini membahas tentang adanya fenomena banyak merupakan fakta dan realitas yang dihadapi manusia modern. Manusia modern harus didorong menuju kesadaran saling tolong menolong antar sesama manusia meskipun berbeda pandangan dalam keyakinan. Mendorong setiap orang untuk dapat menghargai dalam pilihan keyakinan dan berinteraksi dengan saling tolong menolong antar sesama manusia sangat penting dilakukan, terutama sekali di Negara Indonesia yang pluralistic ini.

Buku, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, adalah sebuah karya Alwi Shihab yang membahas tentang

⁵⁶ Muhammad Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'ān dengan Metode Tafsir Mawdu>i," dalam *Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Malik Ibrahim, Vol. 1 No. 2, 2015), 277.

⁵⁷ Sumber primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diambil dari Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta : Hamidita Offset, 1997), 55-56.

⁵⁸ Sumber data sekunder yaitu yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh penulis. Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta : Hamidita Offset, 1997), 55-56.

pemikiran Alwi Shihab mengenai pergeseran agama-agama ke paradigma inklusif dan respon Islam dalam menghadapinya.

Buku *Al-Qur'ān dan Pluralisme Agama* adalah sebuah buku karya Muhammad Hasan Qarddan Qaramaliki, yang diterjemahkan oleh Abdurrahman Arfan, diterjemahkan dari bahasa Persia dengan judul asli *Qor'on va Plurolizm*, buku ini membahas tentang pluralisme agama dan menjelaskan secara rinci apa itu agama samawi, yang para penganutnya secara khusus disebut dengan ahli kitab, lalu memperlihatkan bagaimana agama-agama lain dari sudut pandang Al Qur'an berikut penjelasan Haditsnya, tidak berkedudukan sama dengan Islam, selain itu tidak dapat diklaim sama-sama benar.

Buku *Pluralisme Agama: Haram* adalah buku karya Dr. Adian Husaini. Buku ini memaparkan fatwa MUI mengenai keharaman paham pluralisme agama, berikut dengan penjelasan beliau mengenai permasalahan pluralisme agama mulai dari sejarah hingga gejala perdebatan permasalahan pluralisme agama, ada juga pengantar yang menarik dari Anis Malik Thoha, Ph.D, yang menyatakan bahwa paham pluralisme agama ini adalah baru.

Buku *Islam Radikal dan Pluralisme Agama* adalah buku karya Umi Sumbulah. Buku ini merupakan studi konstruksi sosial aktivis Hizb al Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang, juga membahas sejarah dan pengetahuan mengenai pluralisme agama.

Buku *Kehidupan Pluralisme Sosial Agama Masyarakat Transmigrasi Sebamban Perspektif Pendidikan Humanisme Di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan* adalah karya Dr. Fahmi Riady, S.Th.I., M.S.I. dan Najminnur Hasanatun Nida, M.Pd.I. Buku ini membahas tentang pluralisme sosial agama sebagai sikap saling memahami dan menghormati dan adanya kesediaan untuk bekerja sama antar suku dan agama yang berbeda agar tercipta kerukunan dalam kehidupan bersama.

Buku *Menalar Islam* adalah karya Prof. Dr. Aksin Wijaya. Buku ini membahas tentang pluralisme budaya biasanya diiringi pluralisme sosial dan pluralisme sosial diiringi pluralisme agama, dan pluralisme agama diiringi pluralisme epistemologi.

Buku *Islam Dan Demokrasi Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993* adalah karya Prof. Dr. Masykuri Abdillah. Buku ini membahas persoalan pluralisme sosial (primordial).

Buku *Wacana Keagamaan di Indonesia Pasca Reformasi* adalah karya Abd. Halim, dkk. Buku ini membahas tentang pluralisme dapat dipahami sebagai, pertama teori untuk menentang kekuasaan negara monolitik dan kedua keberadaan atau toleransi keagamaan etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan kelembagaan dan sebagainya. Definisi pertama mengandung pengertian pluralisme politik, sedangkan definisi kedua mengandung pengertian pluralisme sosial atau primordial.

Jurnal *Pluralisme Sosial Keagamaan Menuju Karakter Bangsa yang Shalih* adalah jurnal dari Zahratunnisa Hamdi. Jurnal ini membahas bahwa fakta keberagaman plural bangsa merupakan potensi tinggi untuk memajukan masyarakat, karena meski agama berbeda secara nilai kebenaran bagi masing-masing pemeluknya tetapi dalam tataran praktik sosial kemanusiaan semua agama tidak bertentangan dengan nilai kebenaran universal.

Jurnal *Madinah dan Pluralisme Sosial (Studi Atas Kepemimpinan Rasulullah Saw)* adalah Jurnal Yusno Abdulla Otta. Jurnal ini membahas pluralisme dalam hierarki tatanan sosial masyarakat adalah suatu keniscayaan dibawah kepemimpinan Rasulullah Saw.

Selain karya di atas, masih banyak lagi karya yang berbicara mengenai pluralisme agama dan pluralisme sosial. Namun, sejauh observasi yang peneliti lakukan, peneliti belum menemukan adanya karya yang berbicara mengenai ayat-ayat pluralisme sosial perspektif Husein Tabataba'i dalam tafsirnya **al-Mi>za>n** yang kemudian penulis akan menelaah kembali tentang makna ayat-ayat pluralisme tersebut secara khusus.

5. Teknik Analisis Data

Menjelaskan mengenai konsep pluralisme sesuai dengan data yang sudah diklasifikasikan. Menggunakan metode Deduktif dan Induktif. Deskripsi dilakukan dengan mengurai secara sistematis data yang berhubungan dengan tema dalam penelitian ini, kemudian menguraikan data secara apa adanya tentang pluralisme dalam al-Qur' ān.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini menggunakan panduan yang disusun oleh STAI Sadra. Hasil penelitian ini disusun dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I, diawali dengan latar belakang kemudian identifikasi masalah, fokus masalah, kemudian dari fokus masalah penulis menarik rumusan masalah, hingga akhirnya sampai pada tinjauan pustaka dan metode penelitian yang dilakukan penulis.

BAB II, pluralisme sosial Muhammad Husein Tabataba'i dalam QS. Al-Baqarah ayat 62 yang berisi pembahasan tentang Definisi Pluralisme Sosial dan Pluralisme Sosial dalam Al-Quran.

BAB III, pluralisme sosial perspektif Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i dalam QS. Al-Baqarah ayat 62 yang berisi

pembahasan tentang sekilas tentang Muhammad Husein Tabataba'i, Metodologi Tafsir *Al-Mi>za>n Fi> Tafsir Al-Quran*, pemikiran Muhammad Husein Tabataba'i dan penafsiran pluralisme sosial Muhammad Husein Tabataba'i.

BAB IV, Analisis pluralisme sosial Muhammad Husein Tabataba'i dalam QS. Al-Baqarah ayat 62.

BAB V, bab penutup yang berisi kesimpulan akhir dari penelitian ini, yaitu jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun. Selain itu, pada bab ini juga berisi saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II PLURALISME SOSIAL

A. Definisi Pluralisme Sosial

Secara Etimologis, pluralisme berasal dari kata pluralitas yang berarti kebanyakan, kemajemukan, dan keragaman. Pluritas pertama kali digunakan untuk orang-orang yang memiliki jabatan dan kedudukan di lingkungan gereja. Tokoh pertama yang menggunakan istilah Pluralisme dalam karyanya, *Metafisica*, pada 1841 yaitu Laotze.⁵⁹ Pluralisme adalah upaya untuk membangun bukan saja kepada kesadaran normatif teologis tetapi juga kesadaran sosial, di mana kita hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya.⁶⁰ Pluralisme adalah paham atau sikap terhadap keadaan majemuk, baik dalam konteks sosial, budaya, politik, maupun agama.⁶¹ Dalam bukunya Syafa'atun Elmirzanah, dkk., Yang berjudul *Pluralisme, konflik dan perdamaian*, disebutkan bahwa, "Sikap *pluralis* adalah sikap yang secara empati, jujur dan adil menempatkan berbagai perbedaan pada tempatnya dengan hidup menghormati, memahami dan mengikuti diri sendiri. Tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri atau kelompok sendiri, keterusterangan, keterbukaan, kritik baik kepada diri sendiri atau kelompok dan diluar dari diri atau kelompok".⁶² Pluralisme jika dilihat dalam konteks filsafat agama digunakan untuk mengafirmasi atas "Kebenaran Semua agama"⁶³ Sedangkan Pluralisme jika dilihat dalam hierarki tatanan sosial

⁵⁹ Muhammad Hasan Qadrdan Qaramaliki, *Al-Qur'ān Dan Pluralisme Agama*, 5.

⁶⁰ Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), 48.

⁶¹ Sukron Ma'mun, "Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qardhawi," dalam *HUMANIORA*, (Jakarta: Binus University, Vol. 4 No.2, 2013), 1222.

⁶² Syafa'atun Elmirzanah, *Konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 7.

⁶³ Muhammad Hasan Qadrdan Qaramaliki, *Al-Qur'ān Dan Pluralisme Agama*, hal 5

diperkenalkan sebagai suatu keniscayaan dibawah kepemimpinan Rasulullah Saw, sehingga pluralisme sosial adalah sebagai sikap saling memahami dan menghormati serta adanya kesediaan untuk bekerja sama antar suku dan agama yang berbeda agar tercipta kerukunan dalam kehidupan bersama.⁶⁴ Pluralisme sosial dianggap sebagai pluralisme yang asli karena merujuk pada permasalahan masyarakat plural yang penduduknya terbagi-bagi dalam kesukuan, etnis, ras dan agama.⁶⁵ Fakta keberagaman plural bangsa meupakan potensi tinggi untuk memajukan masyarakat, karena meski agama berbeda secara nilai kebenaran bagi masing-masing pemeluknya tetapi dalam tataran praktik sosial kemanusiaan semua agama tidak bertentangan dengan nilai kebenaran universal.⁶⁶

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa ada dua paradigma terkait pluralisme yaitu Pluralisme Agama dan Pluralisme Sosial yang saling berhadapan. Seperti pendapat John Hick yang mendukung pluralisme agama. Menurutnya, *pluralisme religius* (pluralisme agama) terbagi dalam banyak sisi. Salah satu sisinya yaitu dikembangkannya ajakan untuk toleransi. John hick menghimbau agar umat Kristen menjalin hubungan baik dengan penganut tradisi keimanan non-Kristen dengan tujuan mencegah arogansi. John Hick menyebutnya sebagai *pluralisme religious normative*, yaitu doktrin bahwa secara moral, umat Kristen wajib untuk menghargai pemeluk agama lain. *Pluralisme religious normative* ini didefinisikan sebagai doktrin Kristen yang spesifik. Di dalamnya terdapat kewajiban bagi umat Kristen memberikan sikap tertentu pada

⁶⁴ Fahmi Riady, Najminnur Hasanatun Nida, M.Pd.I, *Kehidupan Pluralisme Sosial Agama Masyarakat Transmigrasi Sebamban Perspektif Pendidikan Humanisme Di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan*), 7.

⁶⁵ Abdillah Masykuri, *Demokrasi di persimpangan makna respons intelektual muslim Indonesia terhadap konsep demokrasi (1966-1993)*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2004), ed. 2, 148.

⁶⁶ Zahratunnisa Hamdi, "Pluralisme Sosial Keagamaan Menuju Karakter Bangsa yang Shalih" dalam *Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 7 No. 12, 2020), 1215.

pemeluk lain. Dengan demikian *pluralisme religius normatif* bisa didefinisikan secara tepat, karena doktrin ini telah dikembangkan oleh para pemikir Kristen untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan sikap umat Kristen. John Hick, mengungkapkan harapan bahwa para pemeluk agama non-Kristen juga akan menerima suatu hubungan *pluralisme religius normatif*.⁶⁷

Pluralisme dilihat dari sisi kedua, menurut John Hick berkaitan dengan keselamatan yaitu *pluralisme religius soteriologis* (*soteriological religious pluralism*) yang didefinisikan sebagai doktrin bahwa umat non-Kristen bisa memperoleh keselamatan Kristiani. Dalam bagian ini menurut Hick definisi ini memerlukan perbaikan. Hick menganggap *pluralisme religius soteriologis* setidaknya diperlukan secara psikologis agar *pluralisme religius normative* menjadi efektif. Umat Kristen tidak akan cenderung untuk menghormati pemeluk agama selain Kristen jika mereka percaya bahwa orang-orang itu tidak akan selamat. Sisi lain dari pluralisme menurut John Hick yaitu *pluralisme religius epistemologis* (*epistemological religious pluralism*). Istilah ini didefinisikan sebagai klaim bahwa umat Kristen tidak memiliki kebenaran yang lebih baik atas keimanan mereka daripada penganut agama lain. Definisi ini memberikan perhatian pada masalah kebenaran keyakinan religius. Tapi, John Hick sendiri tidak percaya bahwa agama Kristen begitu tidak beruntung dibandingkan dengan agama lain. *Pluralisme religius epistemologis* lebih tepat didefinisikan sebagai klaim bahwa para pengikut agama-agama besar di dunia memiliki kedudukan yang sama menurut justifikasi keyakinan religius mereka, yang menurut Hick, paling tepat ditemukan pada pengalaman religius. Dari pluralisme John Hick inilah yang membuat sejumlah ahli teologi dan filsafat agama Kristen

⁶⁷ Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama (Islam and Pluralism)*, diterjemahkan oleh Arif Mulyadi dan Ana Farida, 44-45.

tertarik dengan pandangannya.

Sisi selanjutnya yaitu *pluralisme religius aletis (alethic religious pluralism)* adalah doktrin bahwa kebenaran agama harus ditemukan dalam agama-agama selain Kristen dengan derajat yang sama sebagaimana jika ditemukan dalam agama Kristen dan John Hick yakin bahwa masalah ini bukan hanya berkaitan dengan agama Kristen, tapi semua agama besar. Walaupun ada fakta bahwa agama-agama saling memberikan pernyataan yang bertentangan dengan realitas, tentang keselamatan, benar salah, dan tentang sejarah dan sifat manusia, para pluralis yakin bahwa semua klaim ini bisa jadi benar tergantung pada pandangan dunia yang mana masing-masing klaim tersebut dinisbahkan. Hal ini menjadi salah satu pembahasan yang paling menarik perhatian Hick. Dia menjelaskan bahwa relativitas kebenaran agama yang disebutnya sebagai hipotesis bercorak Kantian. Menurut hipotesis ini, Realitas semacam itu tak bisa digambarkan, dan klaim-klaim kebenaran religius merupakan respon terhadap realitas transcendental yang tak tergambarkan tersebut, yang berbeda-beda karena Realitas itu dialami dengan cara yang berbeda-beda pula. Hick memaparkan: "*Tipe hipotesis Kantian ini menyinggung permasalahan klaim-klaim kebenaran yang saling bertentangan pada agama-agama yang berbeda-beda, padahal sebenarnya mereka itu tidak bertentangan karena klaim-klaim itu berkenaan dengan manifestasi Realitas pada komunitas keimanan umat manusia yang berbeda-beda, yang masing-masing berjalan dengan konsep, praktik ritual, gaya hidup, perbendaharaan mitos dan dongeng, dan kenangan sejarahnya sendiri.*"⁶⁸

Lain halnya dengan John Hick. Pemikir Kristen yaitu Huns Kung mengenai pluralisme agama mengatakan bahwa melihat

⁶⁸ John Hick, "Religious Pluralism," *A Companion to Philosophy of Religion*, Philp L. Quinn dan Charles Taliaferro, ed. (Oxford: Blackwell, 1997), 612-613.

agama-agama bukan dengan kaca mata negatif,⁶⁹ seperti yang dilakukan oleh ideologi pengecualian, permusuhan (eksklusivisme), kompetisi, maupun ideologi partnership (pluralitas). Sebab pandangan seperti itu akan membawa pada kekacauan, permusuhan bahkan bisa sampai pada peperangan. Ideologi yang meyakini kelompoknya superior dan lainnya adalah inferior. Kung menolak sikap arogansi dari kaum eksklusivisme kekristenan yang meremehkan agama-agama lain dan juga merendahkan kebebasan manusia, seperti yang dilakukan oleh ideologi dialektika. Ia menolak adanya pikiran sempit, sikap sombong, eksklusif partikularisme yang mengutuk agama lain dengan sebutan sesat, proselitisme (membawa orang-orang non-Kristen menjadi Kristen) yang tidak adil serta curang. Ia juga dengan tegas menolak sinkritisme dari universalisme maupun pluralitas yang berusaha mengharmonikan ajaran-ajaran agama menjadi satu, dengan menekan kebenaran dan keunikan agama masing-masing, seperti yang dilakukan oleh John Hick misalnya, dengan mengganti esensi kekristenan yaitu dengan Kristosentris⁷⁰ dengan teosentris⁷¹ yang non Kristosentris, sehingga dapat merangkul semua agama di dunia ini. Kung dalam kata pengantar buku Knitter “Satu Bumi Banyak Agama” dengan jelas menyatakan perbedaan posisinya dengan Knitter,⁷² bahwa ia melompat keluar dari posisi keunikan Kristen yaitu dari

⁶⁹ Huns Kung, *On Being A Christian*, (New York: Doubleday & Company, 1974), 89-116.

⁷⁰ Kristosentris, artinya bahwa segala kekuatan alam semesta berpusat pada Kristus. Lihat, Afra Siauwarjaya, *Membangun Gereja Indonesia 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 48. Dan Sifat Kristosentris adalah bahwa segala-galanya dilihat dengan berpangkal pada Kristus. Lihat, Mathias Supriyanto, *Inkulturasi Tari Jawa*, (Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2008), 178

⁷¹ Teosentris, berasal dari bahasa Yunani, *Theos*, yang berarti Tuhan, dan bahasa Inggris, *center*, yang berarti pusat. Pada konteks ini, teosentris merupakan pandangan bahwa system keyakinan dan nilai terkait Ketuhanan secara moralitas lebih tinggi dibandingkan system lainnya. Teosentris adalah sebuah pandangan di mana semua proses dalam kehidupan di muka bumi ini akan kembali kepada Tuhan. Lihat, Atok Miftachul Hudha, Husamah, Abdulkadir Rahardjo, *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya)*, (Malang: UMM Press, 2018), 163.

⁷² Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), xi-xii.

finalitas Kristus dan menggantinya dengan Kristologi⁷³ pluralitas, yaitu Yesus bukan satu-satunya jalan keselamatan, tetapi masih ada orang lain yang diceraikan untuk membawa keselamatan bagi manusia.⁷⁴ Bahaya dari pandangan ini adalah melemahkan, sikap agnostik⁷⁵ relatif yang cuek, menyamakan semua agama secara universal, yang pada mulanya adalah membebaskan, dapat diterima oleh semua orang, kreatif dan menyenangkan, akan tetapi menurut Kung ini akan membosankan, karena dapat meninggalkan standard dan norma yang ada, sehingga kehilangan identitas atau jati diri yang asli.⁷⁶ Oleh sebab itu, Kung menyatakan bahwa pendekatan ini adalah sinkritisme⁷⁷ bahkan lebih tegas lagi Kung mempertanyakan apakah dia Kristen atau bukan.

Dalam relasi atau hubungan dengan agama-agama lain, Kung memberikan saran agar meninggalkan sikap egois yang eksklusivisme dari kekristenan, yaitu dengan terbuka dengan agama-agama lain. Akan tetapi tidak menyangkal iman atau esensi kekristenan yaitu finalitas dalam Kristus, sebab inilah keunikan dari kekristenan. Begitupun dengan agama-agama lain, tidak meninggalkan ajaran keunikan dari agama mereka. Dengan kata lain, mempertahankan identitas diri masing-

⁷³ Kristologi merupakan cabang dari teologi dogmatis. Kristologi adalah logos mengenai Kristus. Jadi Kristologi merupakan sebuah pemikiran bagaimana umat Kristen dapat mengkosepkan serta membahasakan kepercayaannya kepada Yesus sebagai Kristus. Ini adalah ajaran pertama kali yang diberikan oleh Pulus, setelah dua hari mengaku bertobat di Damsyik. Menurutnya Yesus adalah anak Allah dan Yesus itu adalah Kristus. Lihat, Solihan Mahdum Cahyana, *Perspektif Islam Terhadap Kristologi*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), xi-xii.

⁷⁴ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, 50-51.

⁷⁵ Agnostik adalah sikap tidak mengetahui atau sikap tidak begitu saja percaya dengan apa pun dan siap pun. Selama seseorang masih agnostik maka sangat mungkin untuk mengubah sikapnya yang mulanya tidak mengetahui menjadi tahu dan sebagainya. Lihat, Halima, dkk, *Ideologi-Politik dan Ketuhanan*, (Yogyakarta: MJS Press, 2021), 136.

⁷⁶ Kung, *On Being Christian*, 112.

⁷⁷ Sinkritisme adalah perpaduan dari beberapa paham berbeda untuk mencari keserasian. Misalnya, paham *unity* yang menghendaki kesatuan dari agama-agama. Di sini yang serasi disatukan, sedangkan yang berbeda disingkirkan. Lihat, M. Sudhi Dharma, *Pengajaran Mendalam tentang Arti & Cara Hidup Manusia Baru*, (Yogyakarta: ANDI, 2012), 129.

masing agama. Di samping itu, Kekristenan maupun agama-agama yang lain harus bisa mengoreksi diri sendiri dan juga memiliki sikap terbuka terhadap kritikan positif dari yang lain.⁷⁸ Menurut Kung, hal yang penting terkait hubungan antara agama-agama lain adalah bukan untuk memenangkan atau menobatkan mereka untuk masuk ke dalam kekristenan, tetapi adalah untuk mengadakan dialog yang murni dengan mereka. Maka, perjumpaan dengan mereka agama-agama lain sangat penting untuk dilakukan. Dalam upayanya ini, Kung mengatakan bahwa kebenaran atas agama-agama lain harus diakui, dihargai, diapresiasi, dan dihormati, akan tetapi iman Kristen tidak direlatifkan dan direduksi menjadi kebenaran umum seperti yang dilakukan oleh John Hick.⁷⁹

Kata kunci bagi Kung adalah tidak ada arogansi eksklusivisme, tanpa mengajukan klaim superioritas atas agama-agama lain, dan menerima klaim kebenaran agama-agama yang lain dengan syarat tertentu. Diantaranya menurut Karl Barth dalam Lochhed⁸⁰ yaitu: *Pertama*, klaim atau pengakuan yang datang dari non Kristen, bila ia merupakan murni firman Tuhan, maka akan koheren dengan kesaksian Alkitab, bahkan ia akan memampukan orang Kristen untuk mendengar firman Tuhan lebih dalam lagi, karena hal tersebut berkesinambungan dengan pengakuan iman dari dalam tradisi gereja dan meskipun ia agak kedengarannya lain atau belum pernah didengar. *Kedua*, kata-kata yang bukan berasal dari non-Kristen atau Alkitab tersebut haruslah diadili atau dihakimi oleh buahnya di dalam konteksnya. Apakah hal itu manusiawi atau tidak manusiawi? Apakah itu menciptakan harapan atau justru menghancurkannya?. *Ketiga*, kata-kata tersebut telah berdampak pada komunitas Kristen, yaitu dapat membuat komunitas orang Kristen mengoreksi dirinya dan juga bertobat. Jadi, Pluralisme Agama yang diajukan oleh Kung adalah

⁷⁸ Kung, *On Being Christian*, 112

⁷⁹ Kung, *On Being Christian*, 112

⁸⁰ David Lochhed, *The Dialogical Imperative A Christian Reflection on Interfaith Encounter*, (New York: Orbis Book, 1998), 38-39.

bagaimana berhubungan dan berelasi dengan dunia. Hal ini merupakan tanggung jawab dari gereja, sebagai pengikut Kristus karena ini adalah tugas apostolik gereja di dalam dunia, di mana ia berada dalam dunia ini untuk masyarakat, dan agama-agama lain, yaitu untuk membawa perdamaian dengan sesama manusia dan juga agama-agama lain.⁸¹

Berbeda dengan kedua pandangan tokoh Kristen, Farid Esack justru mengartikan pluralisme sebagai pengakuan dan penerimaan atas keberbedaan dan keragaman, baik di antara sesama agama maupun pada penganut agama lain, yang lebih dari sekedar toleransi. Esack mengatakan bahwa dalam Al-Quran sesungguhnya banyak mengajarkan sikap-sikap pluralis dan justru mengecam sikap-sikap eksklusifisme. Kecaman-kecaman ini, antara lain tampak pada celaan yang diberikan Al-Quran pada klaim sebagian ahli kitab bahwa kehidupan hanya untuk mereka dan tidak diperuntuhkan bagi orang lain, (QS. 2:94), bahwa api neraka hanya akan menyentuh mereka beberapa hari, (QS. 3:24), bahwa kelalaian mereka di dunia tetap akan dimaafkan, (QS. 7:169), dan bahwa mereka adalah satu-satunya kekasih Tuhan, (QS. 62:6). Sementara sikap-sikap pluralisme Al-Quran ditujukan dengan pengakuannya terhadap agama lain. *Pertama*, ahli kitab sebagai penerima wahyu diakui sebagai bagian dari komunitas. *“Sesungguhnya, inilah ummatmu, umat yang satu”*, (QS. 23:52). Pembentukan satu umat untuk ungkapan keagamaan yang berbeda-beda juga telah tersirat dalam piagam Madinah.⁸² *Kedua*, dalam bidang sosial terpenting yaitu makanan dan perkawinan, Al-Quran dengan tegas mengatakan, makanan ahli kitab adalah halal

⁸¹ Huns Kung, *The Church*, (New York: Sheed and Ward, 1967), 354-359.

⁸² Piagam Madinah adalah Kerjasama Sosial dan Militer antara Nabi (masyarakat Islam) dengan kaum Yahudi dalam rangka mempertahankan kota Madinah. Pakta ini dibuat sebelum tahun 2 H/ 624 M dan terdiri atas 47 pasal. Dalam pasal 25-33 dijelaskan secara rinci bahwa kaum Yahudi dengan segala kelompoknya adalah umat yang satu dengan orang-orang yang beriman. Lihat Nouruzzaman Shiddiqie, *Keukunan Antara Umat Beragama: Telaah atas Piagam Madinah dan Relevansinya Bagi Indonesia*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 8 No. 2, 2016), 211.

bagi kaum muslim dan makanan kaum muslim halal bagi ahli kitab, (QS. 5:5). Begitu juga, laki-laki muslim diperbolehkan untuk mengawini "wanita suci ahli kitab" (QS. 5:5). Jika orang Islam dipekenankan untuk berdampingan dengan golongan yang lain dalam bentuk hubungan yang seintim hubungan perkawinan, apa yang dapat dikatakan tentang pesan al-Qur'a>n dalam masalah-masalah Islam dan non-islam kecuali pluralisme. Apalagi kenyataanya, wanita ahli kitab tersebut dengan cara yang sama seperti wanita beriman.⁸³ *"Dihalalkan mengawini wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu (QS. 5:5)"* Penjelasan Farid Essack diatas mewakili paham pluralisme sosial.

B. Pluralisme Sosial Dalam Al-Quran

Setelah Al-Quran mendeklarasikan kebebasan untuk beriman atau menjadi kafir. Allah Swt dalam firman-Nya menyampaikan perihal Pluralisme Sosial yang mesti harus diterima sebagai fakta sosial dalam masyarakat untuk menghindari perpecahan antara umat beragama. Oleh karenanya penulis akan menjelaskan dan fokus kepada ayat-ayat yang berkaitan dan relevan terhadap pluralisme sosial. Ayat-ayat yang ada bisa diklasifikasikan ke dalam tema-tema berikut: *Pertama*, bahwa ada pengakuan akan eksistensi Agama-agama sebagai fenomena sosial. *Kedua*, tidak boleh ada pemaksaan dalam agama. *Ketiga*, penghormatan Islam terhadap agama-agama lain.

1. Pengakuan Akan Eksistensi Agama lain Sebagai Fenomena Sosial.

Pengakuan Allah Swt, terhadap eksistensi agama-agama yang ada di muka bumi terdapat dalam firman Allah Swt

⁸³ A. Khudori Soleh, "Konsep Pluralisme Agama Farid Esack," dalam *Ulul Albab*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Vol. 6 No. 1, 2005), 108.

berikut:

لِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّالِحِينَ وَالصَّابِرِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Allah juga berfirman di dalam QS. al-Maidah ayat 69:

لِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِقُونَ وَالصَّالِحِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

at-Thabari dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa ukuran keimanan orang Yahudi dan Nasrani adalah pembenarannya terhadap Nabi Muhammad serta ajaran yang dibawanya.⁸⁴

Maksud dari ayat diatas adalah sebagai fenomena sosial ada Yahudi, Nasrani dan Shabiin mereka adalah agama yang juga diakui keberadaannya oleh Allah Swt sebagai agama yang selamat dan benar dengan syarat bahwa mereka beriman kepada Allah Swt dan para Nabi dan Rasul-Nya, beramal saleh dan meyakini hari akhir. Namun, perlu digaris bawahi dalam

⁸⁴ Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi> Ta'wil Al-Quran*, (t.tp.: Muassasah Risalah, 2000), Jilid. II, 148-149

واما ايمان اليهود والنصارى واصابئين، فالتصديق بمحمد صلى الله عليه وسلم و بما جاء به، فمن يؤمن منهم بمحمد، و بما جاء به واليوم الآخر، و يعمل صالحا، فلم يبدل و لم يغير حتى توفي على ذلك، فله ثواب عمله واجره عنده

konteks ini mereka tidak bisa diyakini sama benarnya dengan agama Islam sebab pemberontakan dan penolakan mereka atas kedatangan Nabi Muhammad ditambah lagi bahwa mereka berhasil mengubah ajaran asli mereka sehingga akan sulit mendapatkan bukti otentik terkait kebenaran agama Yahudi dan Nasrani yang ada sekarang.

2. Kebebasan Beragama Sebagai Fenomena Sosial Dalam Bermasyarakat

Setelah ajakan dari Nabi Muhammad Saw untuk ber-Islam ditolak oleh sebaian penganut agama Yahudi dan Nasrani, maka turunlah ayat berikut ini:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ ۞ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَهَا آتْفَاقًا ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya jalan yang benar telah jelas terbedakan dari jalan yang sesat. Karena itu, siapa pun kufur terhadap para pendurhaka (tuhan-tuhan palsu) dan mengimani Allah, maka dia sungguh telah berpegang handel yang sangat kuat, yang tidak ada putusya dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui (QS. 2:256).”

Allah Swt juga berfirman di dalam surat al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا
لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا ۗ وَإِن يَسْتَعِثُوا يَنْعَاثُوا بِمَاءٍ كَأَلْمَهْلِ يَشْوِي
لَوْجُوهُ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَقَقًا

“Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu

neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”

Dalam ayat di atas secara gamblang dinyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama sebab Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian dan kedamaian tidak bisa diraih jika jiwa dalam kondisi terpaksa sehingga jiwa merasa tidak damai. Olenya, tidak ada paksaan dalam menganut akidah agama Islam.⁸⁵

Ayat yang senada juga terdapat dalam Al-Quran berikut:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ الْمَنَ فِي الْأَرْضِ كُلِّهِمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تَكْفُرُ الْبَنَاسَ حَتَّىٰ
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (99) وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى
الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (100)

“Jika Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi beriman seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman. Tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak berpikir. (QS. 10: 99-100).

Imam Al-Baidhawi dalam kitab tafsirnya, ketika pemaksaan beragama tetap dilakukan maka hal tersebut tidak akan baik bagi pemeluknya, sebab Allah Swt menyatakan bahwa telah jelas mana jalan yang benar dan mana jalan yang sesat. Ketika ada seorang yang dipaksa masuk pada suatu agama sementara dalam hatinya menolak, maka orang tersebut belum masuk dalam kategori telah memeluk agama itu.⁸⁶

⁸⁵ Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama (Tafsir Al-Quran Tematik)*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 26.

⁸⁶ Al-Baidhawi, *Tafsir Baidhawi*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabiyy, 1418), Jilid. I, 154

Dalam masyarakat mestinya dibangun berdasarkan nilai-nilai al-Quran yang mana seseorang bebas atau merdeka untuk dapat menetapkan pilihan agamanya adalah pilar yang utama. Praktik tersebut telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw melalui dakwahnya yang sangat kental dengan ajaran yang penuh dengan toleransi dan tidak pernah memaksa seseorang agar masuk Islam⁸⁷ dan juga tidak ada larangan untuk memeluk agama selain Islam justru kedatangan Nabi Muhammad untuk membenarkan ajaran agama-agama sebelumnya (QS. 35:31).

Prinsip kebebasan beragama ini sama sekali tidak menyalahi prinsip bahwa hanya ada satu agama yang benar yaitu agama Islam. Namun, perlu kiranya penulis pertegas kembali bahwa semua ajaran agama adalah pada hakikatnya adalah Islam namun pada fenomena sosial Islam, Yahudi, dan Nasrani berbeda. Itupun hanya berbeda pada tata cara peribadatan saja bukan perbedaan dalam Tauhid. Karena sejatinya Nabi Ibrahim, Musa, Isa dan Nabi Muhammad membawa ajaran Tauhid yang sama karena bersumber dari Tuhan yang sama. Adapun pada fakta sosial bahwa Yahudi, Nasrani dan Shabiin tidak meyakini ke-Esaan Tuhan maka bisa dipastikan bahwa ajaran tersebut adalah ajaran yang telah diselewengkan oleh sebagian penganut agama Yahudi, Nasrani dan Shabiin. Olehnya, sebagai konsekuensi adanya penyelewengan oleh Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang kemudian ajaran tersebut menyebar sampai kepada kita saat ini dan kemudian diragukan keotentikannya mesti diterima secara lapang dada agar supaya kita terhindar dari sikap saling memusuhi dan menumpahkan darah hal inilah yang penulis sebut sebagai prinsip pluralisme sosial.

3. Penghormatan Islam Terhadap Agama lain Dalam Konteks Kini

⁸⁷ Kementerian Agama RI, *Hubungan Antara Umat Beragama*, (Tafsir Al-Quran Tematik), 29.

Pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain yang ada saat ini adalah bukan berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Sikap yang ingin dibangun oleh Islam adalah sikap saling menghormati antar pemeluk agama tanpa mencampur adukan akidah. Persoalan akidah adalah sesuatu yang paling mendasar dalam setiap agama jika dilihat pada konteks sekarang. Mengapa penulis selalu berbicara pada konteks sekarang sebab penulis meyakini bahwa semua ajaran agama benar karena tidak mungkin Tuhan menurunkan suatu ajaran yang keliru sehingga karena keliru atau sudah tidak relevan maka butuh di upgrade lagi. Penulis melihat bahwa setiap ajaran agama telah sempurna. Yahudi telah sempurna dibawa oleh Nabi Musa, begitupun dengan agama Nasrani telah sempurna dibawakan oleh Nabi Isa dan juga tentunya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad pun telah sempurna dan sesuai dengan petunjuk Tuhan karena tidak mungkin para Nabi menyeleweng atas perintah Tuhan. Namun, yang menjadi persoalan adalah ketika ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa dan Nabi Isa tersebut dirubah oleh kaumnya sendiri. Hal inilah yang membuat seolah agama itu banyak dan saling bertentangan dan tidak mungkin membenarkan semuanya. Olehnya, poin yang ingin penulis sampaikan adalah semua agama dalam konteks ini tidak bisa diyakini sama benarnya. Namun, penulis tetap membuka ruang bagi mereka yang mampu memberikan bukti otentik akan kebenaran ajaran yang mereka bawa. Sebab, Islam sendiri mampu membuktikan kebenaran agamanya. Maka, Yahudi dan Nasrani yang tidak menyimpang dari ajaran agamanya juga harus mampu membuktikan kebenaran agamanya tersebut. Sehingga tidak mengherankan kemudian pada QS. al-Baqarah ayat 62 yang telah penulis jelaskan diatas mengatakan bahwa Yahudi, Nasrani dan Shabiin apabila mereka beriman kepada Allah, beramal saleh dan meyakini hari akhir maka mereka pun akan selamat. Hal ini membuktikan kepada kita bahwa agama khususnya Yahudi dan Nasrani ada juga yang beriman kepada Allah, beramal saleh dan meyakini hari akhir.

Namun sebagai konsekuensi dari adanya penyimpangan ajaran yang dilakukan oleh Yahudi, Nasrani dan Shabiin membuat kita meragukan kebenaran agama Yahudi, Nasrani dan Shabiin sekarang. Sebab dalam fenomena sosial khususnya ajaran Yahudi dan Nasrani sangat jauh berbeda dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Musa dan Isa. Misalnya, larangan mengkomsumsi Babi ternyata agama Yahudi dan Nasrani juga dilarang mengkomsumsi Babi namun ternyata pada konteks ini mereka membolehkan untuk mengkonsumsi daging Babi.⁸⁸ Begitupun dengan minuman keras, agama Yahudi dan Nasrani melarang untuk mengkomsumsi minuman keras. Tapi, pada fakta sosial mereka membolehkannya.⁸⁹ Jelas ini adalah bentuk penyimpangan ajaran yang sudah menyebar dan sulit untuk diluruskan.

Karena adanya fenomena tersebut dalam Al-Quran menghimbau untuk tidak mencampur adukkan akidah masing-masing sebab telah jelas agama Yahudi dan Nasrani sekarang ini bukanlah agama yang seperti apa yang telah diajarkan oleh para Nabi pembawanya. Hal ini ditegaskan dalam Al-Quran:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ* (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ* (2) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ* (3)
وَلَا أَنَا عَابِدٌ
مَا عَبَدْتُمْ* (4) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ* (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

“Katakanlah: “Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku”.⁹⁰

88

89

⁹⁰ Ats-Sa’labi, *Al-Jawahir Al-Hisan Fi> Tafsir Al-Quran*, Cet. I, (Beirut-Libanon: Dar Hiya’ at-Turats al-’Arabi, 1997) Juz. 5, 634.

و قال بعض العلماء: في هذه الالفاظ مهادة ما، ولي توحدي

Menurut Ats-Tsa'labi dalam kitab tafsirnya dalam lafadz *lakum dinukum waliyadin* terdapat sebuah makna perdamaian, tetapi hal tersebut di mansukh atau dirusak. Begitupun dengan pendapat az-Zamakhsyari, bagimu adalah syirikmu dan bagiku adalah tauhidku.⁹¹ Kerukunan hidup antar-pemeluk agama sebagai fenomena sosial harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah. Maka tidak heran kemudian kalimat dalam surah diatas mempertegas keharusan adanya kerukunan dalam beragama, "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku". Ungkapan ayat ini merupakan pengakuan eksistensi timbal balik, yang mana masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya baik dan benar, sebab dalam Al-Quran Allah Swt yang akan mengadili apa yang kita yakini:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ قُلِ اللَّهُ ۗ وَآتَا أُو۟لِيَآئِكُمْ لَعَلَّ هُدًىٰ أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat." Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha mengetahui".

Olehnya, sebagai fenomena sosial ada Yahudi dan Nasrani ditengah-tengah kaum Muslimin harus mampu saling bekerja sama dalam bidang-bidang kemasyarakatan dan kemanusiaan untuk membangun persatuan dan persaudaraan yang baik dan harus ditempuh bersama.

⁹¹ Al-Zamakhsyari, *al-Kassiyaf an Haqaiq al-Tanzil wa `Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta`wil*, Cet. I, (Riyadh: Maktabah al-`Abikan, 1998) Juz. VI, 449.

BAB III PLURALISME SOSIAL MUHAMMAD HUSEIN TABATABA'I

A. Sekilas Tentang Muhammad Husein T{abat}aba'i

Allamah Tabataba'i lahir pada tanggal 29 Dzulhijjah 1321 H dengan nama al-Sayyid Muhammad Husein ibn al-Sayyid Muhammad ibn Muhammad Husein ibn al-Mirza Ali Asghar Syaikh al-Islam at-Tabataba'i at-Tabrizi al-Qadh yang lahir di desa Shadegan provinsi Tabriz, Iran (Persia). Tabataba'i merupakan keluarga Sayyid (Keturunan Nabi Muhammad) dari jalur Ja'far Shadiq. Dia lahir dan dididik dalam lingkungan ulama yang religius dan memiliki keilmuan yang kuat, selama empat belas generasi telah melahirkan ulama-ulama terkemuka dalam berbagai disiplin ilmu. Ayahnya bernama Muhammad, merupakan salah satu ulama terkenal diberbagai daerah di Iran dan merupakan keturunan ulama besar bernama Mirza Ali Ashgal Syaikh al-Islam, seorang ulama terhormat di Tabriz. Keknya bernama al-Sayyid Muhammad Husein, dia adalah salah seorang murid terbaik dari pengarang al-Jawahir dan Syaikh Musa Kasyif al-Ghita (Tahrani, 1370). Tabataba'i memiliki jalur keilmuan yang kuat. Kakek buyutnya bernama Abd al-Wahhab Hamdani yang lahir dan dibesarkan di Samarkand adalah putra dari Sayyid Najm al-Din Abd al-Ghaffar Tabataba'i, seorang ulama yang dikenal sebagai Syaikhul Islam di Tabriz. Setelah ayahnya wafat, Abd al-Wahhab Hamdani menggantikan kedudukan ayahnya tidak lama sebelum Dinasti Safawi menggantikan Al-Qoyunlu pada tahun 907 H/1501 M.

Tabataba'i belajar selama 10 tahun di Najaf dengan menggali semua sumber ilmu pengetahuan. Beliau menguasai berbagai macam bidang ilmu seperti fiqh, tasawuf, irfani, filsafat dan lain sebagainya. Tabataba'i mencapai derajat ijtihad pada tahun 1354 H, dan kembali pada kota kelahirannya yaitu di Tabriz, setelah kembali beliau kemudian bertani selama 10 Tahun, saat itu benar-benar jauh dari kegiatan ilmiah dan dunia pemikiran. Muhammad Husein Tabataba'i wafat pada hari minggu 18 Muharram 1402 H, kira-kira pada jam 9 pagi pada usia 81 Tahun, dan dikuburkan di Masjid Al-Asr Haram

Hadrat Maksumah Ra.⁹²

B. Metodologi Tafsir *Al-Mi>za>n Fi> Tafsir Al-Quran*

Ketika merujuk kepada pembagian metode tafsir secara umum yang diungkapkan oleh al-farmawi maka akan ditemukan empat metode yaitu: metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqarran* dan metode *maudu'i*. Sebagaimana telah umum diketahui bahwa metode *tahlili* adalah metode menafsirkan Al-Quran melalui pendeskripsian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran mengikuti tata tertib susunan atau urutan surat-surat Al-Quran lengkap dengan analisisnya tentang kandungan ayat tersebut. Selain itu, bahwa metode *tahlili* ini juga menyajikan pengertian umum, kosa kata ayat, *munasabah* (hubungan) ayat dengan ayat sebelumnya, *asbab an-nuzul*, makna global ayat, hukum yang dapat ditarik dan juga menghadirkan aneka ragam pendapat ulama mazhab, selain itu ada juga yang menambahkan pembahasan terkait aneka ragam *qira'at*, *i'rab* serta keistimewaan susunan kata-katanya. Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran karya Tabataba'i ini menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan Al-Quran.

Pada mulanya *al-Mi>za>n* merupakan kumpulan dari materi -materi kuliah yang disampaikan Tabataba'i ketika mengajar tafsir di kalangan mahasiswa Jamiah Qum ad-Diniyah, Iran. Kitab ini sangat ditunggu-tunggu oleh para kalangan mahasiswa sebab latar belakang penulisan tafsir *al-Mizan* merupakan sebuah permintaan mahasiswa kepada Tabataba'i agar materi atau kajian perkuliahan tersebut dikumpulkan dan dijadikan tafsir yang utuh. Pada tahun 1375H/1959 M terbitlah juz pertama dari *al-Mi>za>n*, kemudian juz-juz lainnya sampai lengkap sempurna 20 jilid. Juz terakhir selesai pada tanggal 23 Ramadhan 1392. Jika dilihat dari awal penerbitan maka lama waktu dalam penulisan tafsir *al-Mi>za>n* sekitar 18 Tahun lamanya. Namun, selain karena permintaan mahasiswanya, Tabataba'i juga sebenarnya ingin menulis tafsir sejak pertama kali ke Qom didasarkan pada beban moril sebagai seorang ulama dan intelektual. Alasan kemudian mengapa Tabataba'i

⁹² Fatimah, Iwan, "Manhaj Tafsir *Al-Mi>za>n Fi> Tafsir Al-Quran* Karya Muhammad Husein Tabataba'i," dalam *Jurnal Iman dan Spritualitas*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Vol. 2, No. 1, 2022), 43.

menamai tafsirnya yaitu al-Mi>za>n sebab arti al-Mi>za>n sendiri yaitu “timbangan atau keseimbangan, keadilan dan moderasi,” yang di dalamnya banyak memuat pendapat para ukama tafsir, baik klasik maupun modern, sari Syi’ah atau Sunni. Semua pendapat kemudian dijadikan sebagai bahan “oertimbangan” Tabataba’i dalam memperkuat satu pendapat dengan pendapat lainnya, atau bahkan dengan pendapatnya sendiri setelah sebelumnya merujuk kepada Al-Quran. Mempertimbangkan beberapa pendapat-pendapat untuk mendapatkan pendapat yang kuat dalam menyelesaikan persoalan yang dialami oleh umat Islam dengan mengutamakan penafsiran Al-Quran dengan Al-Quran dibandingkan penafsiran yang terkait dengan teori tertentu.

Thabathaba’i menjelaskan dalam muqaddimahya langkah-langkah dalam proses penafsirannya terhadap suatu ayat. Ia menjelaskan tentang makna-makna Al-Quran dan menjelaskan corak penafsiran ulama terhadap Alquran di antaranya yang terdiri dari: (1) Ulama hadis, mengutip riwayat dari ulama-ulama salaf, sahabat dan tabiin, tidak menjelaskan makna ayat yang tidak dijelaskan oleh para sahabat, ulama salaf dan tabiin. (2) Para teolog (al-mutakallimin), memasukkan berbagai macam pendapat mazhab tetapi hanya pendapat-pendapat yang sesuai diambil dan tidak mengambil pendapat yang tidak sesuai dengan mazhabnya. (3) Parafilosof, mentakwilkan ayat-ayat yang secara lahiriah berbeda untuk disesuaikan dengan pendapatnya. (4) Para sufi (al-mutashwifah), masuk ke dalam aspek batinnya suatu ayat.

Thabathaba’i dalam menyusun tafsirnya menggunakan sumber penafsiran yang mencapai 135 judul meliputi buku, kamus, majalah dan koran dan telah dikelompokkan oleh al-Usiy menjadi beberapa kategori (Ghafur, 2016), yaitu: (1) Tafsir, literatur tafsir yang digunakan olehnya meliputi tafsir klasik hingga modern dari berbagai aliran seperti Tanwirul Miqbas (Ibnu Abbas), al-Kasysyaf karya al-Zamakhsari dan lain-lain. (2) Kamus bahasa seperti Shihah karya Ismail bin Hammad al-Jauhari, Lisan al-‘Arab karya Ibnu Manzhur dan lain-lain. (3) Kitab-kitab hadis dan rijalul hadis dari kalangan Sunni dan Syiah seperti Tahzhibul Tahzib karya Ibnu Hajar al-‘Asqalani, al-Ihtijaj karya Tibrisy dan lain-lain. (4) Kitab suci seperti Injil (perjanjian Lama dan Baru), Avesta (kitab suci agama

Zoroaster), Risalah Paulus, Taurat, Sawa'i (salah satu kitab suci Kristen Ortodok-Romawi) dan Weda. (5) Buku-buku sejarah baik yang ditulis orang Islam maupun non-Islam seperti Tarikh at-Thabari karya Ibnu Jari at-Thabari, Tarikh Tamadun Islam karya Kriston Liang, dan lain-lain. (6) Pengetahuan umum seperti al-Umm karya as-Syafi'i, Ihya Ulumuddin karya al-Ghazali dan kitab-kitab lainnya. (7) Koran dan majalan yang memuat informasi ilmiah seperti Ithila'iyah al-Iraniyyah dan lain-lain. Sedangkan metode khusus (thariqah al-khash), penafsiran masing-masing mufasir yang sesuai dengan metode khususiyah kitab tersebut menggunakan metode Al-Quran bil Qur'an (uslub tafsir Qur'an bil Qur'an) metode tafsir yang paling klasik dan paling kuno. Karena metode ini mencoba kembali kepermulaan Islam dan zaman hidup Nabi Saw. Menurut Tabataba'i penafsiran model ini merupakan penafsiran paling valid dan umum dikalangan para mufassir. Corak tafsir al-Mizan secara garis besar bisa digolongkan pada barisan tafsir falsafi, yaitu tafsir yang menitikberatkan pada pembahasan filsafat. Hal ini diakui oleh Muhammad Hadi, pentahqiq (editor) tafsir ini yang menyatakan bahwa kitab tafsir al-Mizan merupakan tafsir yang mengumpulkan semua himpunan pembahasan fan ilmu yang secara umum bercorak pembahasan filsafat. Selain itu juga pada saat pembuatan tafsir ini bersamaan dengan kentalnya kajian Alquran da filsafat sehingga tafsir ini sangat kental dengan nuansa filsafatnya.

Bukan hanya itu, di dunia Syiah terdapat tradisi penggabungan kajian filsafat dengan kajian tafsir Al-Quran. Meskipun begitu Thabathaba'i tidak hanya memakai satu corak dalam penafsirannya, beliau juga sangat piawai dalam mengkaji Alquran dengan sangat filosofis, ilmiah, mengkaitkan ayat-ayat yang bersifat historis, sosial kemasyarakatan, dan menitikberatkan pada aspek akhlak yang baik, karena itu corak penafsiran beliau adalah ilmi, fanni, adabi, tarikhi, riwa'i, akhlaqi, dan adabi ijtima'i.⁹³

C. Pemikiran Muhammad Husein Tabataba'i

⁹³ Fatimah, Iwan, "Manhaj Tafsir *Al-Mi>za>n Fi> Tafsir Al-Quran* Karya Muhammad Husein Tabataba'i," dalam *Jurnal Iman dan Spritualitas*, 43-44

Pemikiran Tabataba'i banyak dipengaruhi oleh beberapa guru yang telah mengajarnya. Dalam bidang ilmu tekstual ia berguru kepada Mirza Muhammad Husain Na'ini An Najaf Al Asyraf. Ddia juga berguru kepada Syekh Muhammad Husain Isfahani (putra Syaikhul Islam Al Mirza Abdurrahim) hingga mencapai mujtahid yang sempurna dan ia telah mencapai tingkat ilmu makrifah.⁹⁴ Gelar Al` Allamah artinya yang sangat pandai disematkan kepadanya oleh para cendekiawan dan orang pada zamannya. Gurunya dalam bidang matematika tradisional adalah Sayyid Abdul Qasim Khunsari. Dari hasil belajar dengan gurunya inilah Allamah T{abat}aba'i menulis beberapa topik matematika tinggi yang membuat teori-teori khusus dari gurunya. Dalam bidang filsafat dan metafisika Islam ia dibimbing langsung Sayyid Husain Bad-Kubai. Di bidang etika dan spritual ia dididik oleh keluarganya sendiri yaitu As Sayyid Ali Agha Tabataba'i yang merupakan salah seorang ulama yang memiliki sekolah etika hingga kini. Dengan pengaruh guru-gurunya tersebut `Allamah Tabataba'i memiliki otoritas terpendang di bidang studi keagamaan seperti fiqih dan dasar-dasarnya. Dikatakan bahwa prestasi akademisnya direduksi oleh kemasyhuran dan reputasinya sebagai seorang filosof dan sekaligus insan spritual, religius dan mistis lagi transenden.⁹⁵

Dalam menelaah karya-karya para pendahulu seperti Asy syifa karya Ibn Sina, Al Asfar Al Arbah karya Mulla Shaddra dan Tamhid al-Qawa'id karya Ibnu Kurkah yaitu dibimbing langsung oelh Sayyid Bad-Kubai. Tabataba'i juga salah satu murid dari ulama besar Tehran saat itu yaitu Sayyid Abul Hasan Jelwah dan Agha Ali Mudarris Z{ununi. Tabataba'i kemudian mencapai derajat ijthad tahun 1354 H dan saat itu ia kembali ke kota kelahirannya di Tabriz . Sejak perang dunia II pecah, Faham Marxisme menjadi mode pemikiran sebagian generasi muda Tehran. Dari sini kemudian Tabataba'i mencoba menawarkan pemikiran Islam yang bertujuan menyembuhkan kebobrokan moral para generasi muda. Tabataba'i sangat gencar menyampaikan pesan Intelektual yang disampaikan untuk membangun basis metafisis religius dan berusaha

⁹⁴ Tabataba'i, *Tafsir Al-Mizan Mengupas Ayat-Ayat Kepemimpinan*, (Jakarta: CV. Firdaus, 1991), 1.

⁹⁵ Tabataba'i, *Tafsir Al-Mizan*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2010), 12.

menyingkirkan pandangan dunia materialime. Ia tekun mempelajari dasar pemikiran filsafat komunisme. Hasil kajian itu kemudian dituangkan dalam buku yang berjudul *Usul e Falsafeh va Rawesh e Realism*. Buku ini dijadikan bahan acuan pengajaran dan bimbingan bagi kalangan generasi muda di Hawzah Qom.⁹⁶

Tabataba'i juga membuka pengajaran Al Asfar Mulla Shaddra, ulama berpengaruh saat itu, `Allamah Burujurdi mengancam akan memotong beasiswa murid-murid Tabataba'i. Ayatullah Burujurdi mengakui bahwa dia sendiri pernah belajar al asfar secara diam-diam. Dia tidak berkeberatan atas pegajaran filsafat secara privat, tapi filsafat dinilainya sebagai membahayakan. Burujurdi khawatir apabila filsafat diajarkan secara terbuka, kepercayaan-kepercayaan mursal (unorthodox) akan menyebar. Tabataba'i kemudian menanggapi setelah "berkonsultasi" dengan kumpulan Hafiz yang diundinya secara acak. Dia sepenuhnya teryakinkan untuk tidak menghentikan pengajarannya. Tabataba'i sadar bahwa murid-murid hauza tidak sedang berada dalam kemurnian ideologi, tetapi sejak semula telah membutuhkan pengajaran macam itu guna menghilangkan keragu-raguan mereka dan menyiapkan mereka untuk memerangi materialisme. Atas dasar itu kemudian ia berniat meneruskan pelajarannya kecuali bilamana Ayatullah Burujurdi resmi memintanya berhenti. Setelah itu Ayatullah Burujurdi tak lagi mencoba mengurus pelajaran `Allamah Tabataba'i, justru sebaliknya malahan memperlakukan `Allamah dengan rasa hormat dan memberinya hadiah Al-Quran yang mewah.⁹⁷

Karya `Allamah Tabataba'i yang paling penting adalah *Al-Mi>za>n Fi> Tafsir Al-Quran* sebanyak 20 jilid. Karyanya yang lain adalah *Ushul-e Falsafeh wa Rawesy-e Realism* (Prinsip-Prinsip Filosofi dan doktrin Realisme) yang merupakan studi komparatif filosofi Islam dan berbagai mazhab pemikiran anti Islam khususnya marxisme dalam 5 jilid *Ha Syi'ah bar asfar* yang berisi buku catatan pinggir astas al asfar al arbaah yang

⁹⁶ Muhsin Labib, *Para Filosof*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), 260.

⁹⁷ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), xx. Lihat Juga, `Allamah Ayatullah Sayyid Muhammad Husain Husaini Teharani, *Mir-e Taban*, (Teheran: Baqir Al-Ulum), 60-62.

kini dianggap penafsiran paling modern terhadap karya besar Mulla Shaddra. *Mushahabeh ba Ustad Corbin* yang berisi tanya jawab antara Tabataba'i dan Henry Corbin mengenai fundamental dalam Islam yang terdiri dari 2 jilid. *Qur'an dar Islam* atau kedudukan Al-Quran dalam Islam dan berbagai karya lainnya berupa essay dan buku yang mencapai 96 buah. Berkat kegigihannya mengajar filsafat di Hauzah Qom Iran kini secara umum telah sejajar dengan Fiqh dan Ushul Fiqh. Dan bidang filsafat yang awalnya kurang populer di Qom menjadi pelajaran yang sangat disegani hingga kini. Karena konsentrasi pengajarnya itulah Ulama ini rela mengorbankan karir fiqihnya sehingga tidak menyandang gelar Marja sebagaimana rekan-rekan semasanya. Dari kegigihan pengajarnya inilah melahirkan para pemikir dan ulama yang mengembangkan studi Irfan, Filsafat Politik, Tafsir, dan sebagainya. Diantaranya adalah Ayatullah Jawadi Amuli, Ayatullah Murthada Muthahhari, Ayatullah Mehdi Haeri Yazdi, Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, Aytullah Ali Khamenei. Aytullah Ibrahim Amini, Prof. Dr. Henry Corbin, Prof. Dr. Sayyed Hossein Nasr, Prof. Dr. William Chithick dan sebagainya.⁹⁸

D. Penafsiran Pluralisme Sosial Muhammad Husein Tabataba'i Dalam QS. Al-Baqarah ayat 62

لَنْ النَّزِينَ امْتُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالتَّصْرِي وَالصَّابِرِينَ مَنْ اَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمَلٍ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in⁹⁹, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal shalih, tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati (QS. 2:62).

Azbabun Nuzul dari surat al-Baqarah ayat 62 sebagai berikut:
“Ibnu Abi Hatim dan al-Adni meriwayatkan di dalam

⁹⁸ Sowatun Nisa, Tafsir QS. Al-Baqarah Ayat 62 Tentang Pluralisme Agama Menurut Perspektif Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba'i, (Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), 52-53

⁹⁹ Tentang *Shabi'in*, Mujahid mengatakan bahwa mereka adalah bukan Majusi, bukan Yahudi dan bukan pula Nasrani. Wahab bin Munabbih mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang mengakui ke-Esaan Allah, tetapi tidak mempunyai agama yang diamalkan mereka. Lihat, *Al-Quran dan Terjemah*, 10

musnadnya dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid, dia berkata, "salman berkata: "saya bertanya epada Nabi Saw tentang para penganut agama yang dulu satu agama dengan saya. Saya katakan kepada beliau juga tentang sembahyang dan ibadah mereka. Al-Wahidi meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Katsir dari Mujahid, dia berkata, "Ketika Salmman menceritakan kepada Rasulullah bersabda: "Mereka di dalam neraka", maka bumi pun terasa gelap bagiku". Kemudian turun surat Al-Baqarah ayat 62 turun. Kemudian Salman berkata: "Maka saya pun merasa lega, seakan-akan sebuah gunung telah tersingkirkan dari atas tubuh saya". Ibnu Jarir dan Abi Hatim meriwayatkan dari as-Suddi, dia berkata: "Ayat ini turun pada rekan-rekan Salman al-Farisi (sebelum dia masuk Islam).¹⁰⁰

Penafsiran Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i dalam teks asli karangan beliau yaitu:

تكرار الآية ثانيا وهو الاتصاف بحقيقة كما يعطه السياق يفيد ان المراد بالذين امنوا في صدر الآية هم المتصفون بالايمان ظاهرا المتسمون بهذا الاسم فيكون محصل المعنى ان الاماء والتسمي بها المؤمن واليهود وانصارى الصابئين لا يوجب عند الله اجرا ولا امنا من لعذاب كقولهم: (لا يدخل الجنة الا ان كان هودا او نصارى)، وانما ملاك الامر وسبب الكرامة والسعادة حقيقة الايمان ب الله و اليوم الاخر العمل الصالح، ولذلك لم يقل من امن منهم بارجاع الضمير الى الموصول اللازم في الصلة لثلا يكون تقريراً للفائدة في التسمي على ما يعطيه النظم كما لا يخفي وهذا مما تكررت فيه آيات القران انالسعادة والكرامة تدور مدار العبودية، فلا اسم من هذه لاسماء ينفع لتسمية شئا، ولا وصف من اوصاف الكمال يبقى لصاحب وينجية الا مع لزوم العبودية، الانبياء ومن دونهم فيه سواء، فقد قال تعالى في انبيائه بعد ما وصفهم بكل وصف جميل: (و لو

¹⁰⁰ Jalaluddin Suyuthi, *Lubaab An-Nuquul fi Asbaabin Nuzuul*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie, (Depok: Gema Insani, 2013), 32.

اشركوا لحبط عنهم ما كانوا يعملون)، وقال تعالى في اصحاب نبيه ومن امن معه مع ما ذكر من عظم شانهم وعلو قدرهم: (وعد الله الذين امنوا وعملوا الصالحات منهم مغفرة واجرا عظيما) فاتي بكلمة منهم وقال في غيرهم ممن اوتي ايات الله تعالى: الى غير ذلك من الاية الناصة على ان الكرامة بالحقيقة دون ظهر.¹⁰¹

Ayat ini mula-mula menyebut orang beriman, dan kemudian mengatakan, "barang siapa mengimani Allah" Konteksnya memperlihatkan bahwa kata-kata yang terakhir menunjukkan iman sejati, dan memperlihatkan bahwa kata, "mereka yang beriman", (yang disebutkan pertama-tama) menunjukkan mereka yang menyebut diri sendiri orang-orang beriman. Ayat ini mengatakan bahwa Allah tidak memandang penting nama, seperti orang-orang Kristiani atau orang-orang Shabi'in. Manusia tidak dapat memperoleh pahala dari Allah, dan juga dia tidak dapat diselamatkan dari hukuman, semata-mata karena memberikan kepada diri sendiri sebutan-sebutan yang bagus, sebagaimana klaim mereka bahwa: tidak ada yang akan masuk surga kecuali dia adalah orang Yahudi atau orang Kristiani (Qs. 2:111). Satu-satunya ukuran, satu-satunya standar, untuk kemuliaan dan kebahagiaan adalah iman sejati kepada Allah dan hari kebangkitan, "barangsiapa dari mereka yang beriman", karena kalau Allah mengatakan demikian. Berarti kata-kata Allah ini memberikan pengakuan untuk sebutan-sebutan ini, dan berarti bahwa bagaimana juga ada manfaat tertentu dalam mendapatkan nama-nama ini.

Yema ini berulang-ulang dijelaskan dalam Al-Quran. Kemuliaan dan kebahagiaan tergantung sepenuhnya pada kondisi kesejatian dan ketulusan menghamba; nama, kata, sifat, sama sekali tidak membawa kebaikan kecuali kalau didukung dengan iman yang benar dan amal-amal salih. Kaidah

¹⁰¹ Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i, *Al-Mi>za>n Fi> Tafsir Al-Quran*, (Qom: Jama'ah Al-Mudarrisin Fii al-Chuzzah al`Alamiyyah,) Jilid 1, 193-194

ini berlaku untuk semua manusia, sejak dari nabi-nabi sampai manusia yang paling bawah posisinya. Perhatikan bagaimana Allah memuji nabi-nabi-Nya dengan segenap sifat yang indah dan istimewa, dan kemudian mengatakan: dan jika mereka menjadikan yang lain (sebagai sekutunya) tak syak lagi apa yang mereka lakukan itu akan sia-sia (QS. 6:88).¹⁰²

Juga dia menggambarkan status tinggi dan martabat mulia Nabi suci Saw dan sahabat-sahabatnya, dan kemudian mengakhirinya dengan kata-kata ini: Allah telah berjanji kepada orang-orang diantara mereka yang beriman dan beramal salih, ampunan dan pahala yang besar (QS. 48: 29). Renungkan makna dari kata “diantara mereka”. Kemudian kita melihat bahwa Allah memberikan kepada seorang manusia sebagian dari ayat-ayat-Nya namun dia sesat: dan jika kami kehendaki, tentu kami tinggikan derajatnya dengan jalan itu, tetapi dia mengikuti bumi dan mengikuti keinginannya (QS. 7:176). Ada banyak ayat yang dengan jelas memperlihatkan bahwa kemuliaan dan kehormatan disisi Allah tergantung pada realitas bukan pada tampilan.¹⁰³

Tabataba’i juga menjelaskan dalam tafsirnya yang berbunyi: “Apa yang didakwahkan Isa as, adalah sama dengan apa yang didakwahkan Musa as, tanpa adanya perdebatan berarti.”¹⁰⁴

Hal ini menunjukkan bahwa Taurat membawa pesan perenial Selanjutnya, sebagaimana dalam ajaran Ibrahim dan Musa yang menekankan ke-esa-an Tuhan, demikian pula halnya dengan nabi Isa. Dalam perjanjian Baru dikisahkan; “Engkau percaya bahwa hanya ada satu Allah saja?, Itu baik! Tetapi setan-setanpun juga percaya pada hal itu dan mereka gemetar”,

¹⁰² Sayyid Muhammad Husein Tabataba’i, *Al-Mi>za>n Fi> Tafsir Al-Quran*, 194-195

¹⁰³ Sayyid Muhammad Husein Tabataba’i, *Al-Mi>za>n Fi> Tafsir Al-Quran*, 195-196

¹⁰⁴ Sayyid Muhammad Husein Tabataba’i, *Al-Mi>za>n Fi> Tafsir Al-Quran*, 353.

di ayat lain dalam Perjanjian Baru dikatakan, “Lalu seorang ahli Taurat, yang mendengar Yesus dan orang-orang Saduki bersoal-jawab dan tahu bahwa Yesus memberi jawaban yang tepat kepada orang-orang tersebut yang datang kepadanya bertanya: “Hukum yang terutama adalah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa”.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, 139

BAB IV

ANALISIS PLURALISME SOSIAL MUHAMMAD HUSEIN TABATABA'I DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 62

A. Analisa Terhadap Penafsiran Pluralisme Sosial Muhammad Husein Tabataba'i

Dalam al-Qur'a>n Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya, orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang dan Sabi'in, barangsiapa mengimani Allah dan hari akhir dan beramal salih, mereka akan mendapatkan pahala mereka dari Tuhan mereka, dan sama sekali tak ada rasa takut pada mereka, dan juga mereka tak akan bersedih hati (QS. 2:62)". Menurut Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i memaknai ayat tersebut bahwa Allah SWT tidak memandang penting sebuah nama, apakah itu Islam, Yahudi, Nasrani dan Shabi'in. Artinya, Manusia tidak akan memperoleh pahala dari Allah dan juga tidak dapat diselamatkan dari hukuman, semata-mata karena memberikan sebutan yang baik pada diri mereka sendiri, sebagai contoh, klaim Yahudi dan Nasrani yang mengatakan bahwa tidak ada yang akan masuk surga kecuali dia adalah seorang Yahudi atau Seorang Kristiani (QS. 2: 111). Satu-satunya standar atau ukuran atas kemuliaan dan kebahagiaan menurut Tabataba'i adalah iman sejati kepada Allah, beramal saleh dan hari kebangkitan. Kemuliaan dan kebahagiaan tergantung sepenuhnya pada kondisi kesejatan dan ketulusan dalam menghamba; nama, kata, sifat sama sekali tidak membawa kebaikan kecuali didukung dengan iman yang benar serta beramal saleh. Beliau kemudian melanjutkan pemaknaanya dan mengatakan kebahagiaan dan kemuliaan di sisi Allah bergantung pada realitas (hakikat), bukan pada tampilan (formalitas nama).

Tabataba'i menjelaskan bahwa berulang kali ayat-ayat Al-Quran menyatakan bahwa kebahagiaan dan kemuliaan tergantung pada '*ubudiyah*', sehingga nama bukanlah jaminan

agar bisa memperoleh kebahagiaan dan kemuliaan bagi si pemilik nama. Begitupula dengan sifat-sifat kesempurnaan yang tergantung pada konsistensi *'ubudiyah'*. Hal ini berlaku secara universal, baik bagi para nabi ataupun yang lainnya yang bisa kita lihat di dalam (QS. 6:88), (QS. 48:29), dan (QS. 7:176). Ayat-ayat tersebut menurut T{abat}aba'i> cukup jadi bukti bahwa kemuliaan hanya dapat diraih dengan realitas (hakikat) bukan secara tampilan (formalitas nama). Hal ini ditegaskannya kembali ketika ia menguraikan tafsir QS. 5: 69 yang redaksinya hampir sama dengan QS. 2: 62.¹⁰⁶

Sehingga berangkat dari penjelasan beliau diatas penulis mencoba untuk menganalisis maksud dari kebahagiaan dan kemuliaan dapat diraih dengan realitas (hakikat) bukan secara tampilan (formalitas nama). Menurut penulis, maksud dari kebahagiaan dan kemuliaan di sisi Allah bergantung pada realitas, bukan pada tampilan adalah jika dilihat dari segi konsep (*tasawwu>r*) maka ditemukan makna bahwa yang dimaksud dengan realitas (hakikat) pada ayat tersebut pada hakikatnya semua agama adalah agama Ilahi dan monoteis (penyimpulan secara langsung/istidla>l)¹⁰⁷ yang sudah pasti benar karena agama tidak dilihat dari nama, kata, sifat (tampilan). Kemudian, dalam logika tidak ada dualisme kebenaran karena semua agama adalah satu kesatuan yang sama-sama membawa nilai-nilai kebenaran walaupun berbeda tata cara peribadatnya, tapi bukan berarti kebenaran itu jamak (plural), apalagi setelah penolakan terhadap kenabian Muhammad Saw yang datang untuk meluruskan serta

¹⁰⁶ Abdul Ghafur, Waryono, *Persaudaraan Agama-Agama: Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Mi>zan*, 156-157.

¹⁰⁷ Istidlal adalah suatu upaya memperoleh suatu pengetahuan yang belum diketahui berdasarkan pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di dalam penerapannya memiliki dua bentuk. *Pertama*, penyimpulan langsung, yaitu melalui pemahaman terhadap sebuah pernyataan dapat diketahui pengetahuan baru. Misalnya, "*semua manusia akan mati*". Dari pernyataan ini secara langsung dapat disimpulkan: "*Tidak ada manusia yang tidak mati*". *Kedua*, penyimpulan tidak langsung, yaitu untuk mengetahui suatu keputusan dibutuhkan adanya proses peremis minor dan mayor. Lihat, Hasbullah Bakry, *Sistimatik Filsafat*, (Jakarta: Wijaya, 1980), 37.

membenarkan ajaran Yahudi dan Nasrani yang telah diselewengkan. Konsekuensi dari penolakan terhadap kenabian Muhammad Saw serta pemberontakan Yahudi dan Nasrani maka Yahudi dan Nasrani tampil sebagai agama yang berbeda dengan Agama Islam. Adanya fakta keberagaman tersebut mesti diterima dengan lapang dada sehingga tercipta kerukunan antara umat beragama. Hal inilah yang disebut sebagai pluralisme sosial.

Oleh karenanya, dalam fenomena sosial mereka eksis di tengah masyarakat berbeda identitas dengan Islam sebagai agama bukanlah suatu masalah karena setiap agama menyembah kepada Tuhan yang sama. Namun, sebagai umat Islam tentu memiliki keyakinan bahwa agama-agama tersebut tidak relevan lagi untuk diikuti pada zaman ini karena telah mengalami perubahan oleh kaumnya sendiri dan ini jelas tidak adanya jaminan atas keotentikan dari agama-agama sebelum Islam. Sehingga hakikat kebenaran hanya ada pada Islam. Nabi Muhammad Saw diperintahkan untuk berdakwa agar memeluk Islam, agar mengimani ajaran yang dibawahnya mengapa hal demikian beliau lakukan? karena ada kebenaran satu yang ada pada Islam. Namun perlu kiranya penulis pertegas disini bahwa Islam yang dimaksud oleh Nabi Muhammad Saw untuk di imani yaitu mengutip pendapat Sayyid Muhammad Husseyn Fadhlullah dalam buku *Islam dan Pluralisme Akhlak Qur'a>n Menyikapi Perbedaan* ditulis oleh Jallaluddin Rakhmat. Menurutnya Islam pada (QS. 3:85) adalah Islam yang umum, meliputi semua risalah langit, bukan Islam dalam arti istilah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.

Menurut Al-Qur'a>n, semua agama adalah Islam yang dalam Al-Quran dijelaskan, "*Ingatlah ketika Tuhannya berkata kepadanya (Ibrahim); Islamlah kamu. Ibrahim berkata: Aku Islam kepada Tuhan Pemelihara semesta Alam (QS. 2:131)*" Dan ketika Ibrahim dan Ya'qub berwasiat dengannya kepada anak-anaknya, "*Wahai anak-anaku, sesungguhnya Allah telah*

memilih bagi kamu agama, maka janganlah kamu mati kecuali kamu menjadi orang-orang Islam (QS. 2:132)" Olehnya, semua agama samawi benar, bahkan Yahudi & Nasrani sekalipun. Tapi, dengan syarat bahwa ajaran agama Yahudi & Nasrani masih otentik dan tidak mengalami perubahan. Tapi, apakah ada yang bisa menjamin bahwa ajaran atau syari'at Yahudi & Nasrani yang ada sekarang ini otentik? Apalagi ada kekosongan kenabian selama enam ratus tahun yang disebut sebagai masa fatrah. Yang pastinya, ketika Nabi Muhammad Saw diutus untuk mengajak mereka kepada Islam dan tidak mengikuti lagi agama yang telah diselewengkan oleh pengikutnya jelas adalah petunjuk yang nyata. Piagam madinah sebagai bukti bahwa Nabi mengamankan mereka, melindungi mereka dan bersikap adil kepada agama mereka.

Untuk mendukung argumentasi penulis tersebut, coba lihat kepada sepanjang sejarah, berbagai macam rasul dengan perbedaan identitas masing-masing telah diutus di berbagai macam masyarakat. Hal ini dikarenakan kebutuhan agama umat manusia tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat yang berbeda suku, ras dan budayanya sehingga berbeda pula peradabannya. Maka, dibutuhkan model petunjuk yang berbeda untuk membimbing umat manusia. Dengan demikian, sumber dan risalah mereka sama, yakni Allah Yang Maha agung dan Maha mulia. Musa as, diutus dengan membawa Taurat sebagai cahaya dan petunjuk bagi bani Israil (orang-orang Yahudi) bersama nabi-nabi seperti Daud, Sulaiman, dan lain-lain. Kemudian Allah mengutus Isa as., seribu lima ratus tahun setelah Musa, yang mempertegas Taurat dan membawa Injil yang berfungsi sama yakni membimbing umat. Dan akhirnya setelah enam ratus tahun masa Isa as. Allah mengutus Nabi Muhammad Saw dengan al-Qur'a>n untuk membenarkan ajaran agama-agama sebelumnya (QS. 35:31). Dari sini bisa kita lihat pola pengutusan nabi yang berurutan akan tetapi pada fakta sosial Yahudi, Nasrani, dan Islam seolah ada sebagai agama-agama yang terpisah padahal setiap agama adalah satu kesatuan walaupun berbeda syari'at, terbukti bahwa Allah

mengutus Nabi Muhammad Saw untuk membenarkan ajaran agama sebelumnya (QS. 3:81) yang berarti agama sebelumnya itu juga benar termasuk syari'atnya. Ketika menyinggung persoalan syari'at maka setiap agamapun syari'atnya sama, coba kita lihat bahwa umat Islam diperintahkan berpuasa sebagaimana diperintahkannya berpuasa bagi umat sebelumnya (QS. 2:183). Melalui ayat ini, Tabataba'i menegaskan bahwa kewajiban berpuasa bukan hanya bagi umat Islam, melainkan juga bagi umat sebelumnya. Puasa bukanlah syari'at baru, karena sudah ditetapkan sebelum Islam. Hanya saja menurut al-Thabari, orang Nasrani sebelum Islam pun melaksanakannya, tapi tata cara puasanya berbeda dengan yang dilakukan umat Islam. Karena itulah penurunan agama dengan ajaran yang berbeda tidak mungkin saling bertentangan, *tsumma qaffayna> 'ala> a>tsa>rihim bi rusulina>* yaitu setiap nabi yang datang juga menyusur jalan yang ditempuh nabi sebelumnya (QS. 57:27). Jangan sampai berfantasi bahwa para nabi menempuh jalan yang berbeda-beda.

Penulis sendiri sepakat dengan perbedaan tata cara pelaksanaan ibadahnya, namun seluruh syari'at itu pada hakikatnya adalah sama karena bersumber dari Tuhan dan masing-masing nabi membawa misi tersebut, kemudian dalam penerapannya yang berbeda-beda. Perbedaan itupun lahir karena situasi dan kondisi masyarakatnya yang berbeda. Andaikan kondisi masyarakat dalam setiap pengutusan para nabi itu sama dengan masa pengutusan Nabi Muhammad Saw maka tak syak lagi syari'at yang diperintahkan oleh Tuhan kepada setiap nabinya akan sampai kepada kesatuan ajaran yang sama termanifestasi pada Nabi Muhammad Saw yang mengajarkan tauhid, ibadah, akhlak, syari'at, sosial budaya kemasyarakatan bahkan sampai kepada tata cara kelola negara. Olehnya, menurut penulis perbedaan kondisi masyarakat disetiap pengutusan nabi yang berbeda-beda menjadi penyebab syari'at itu berbeda-beda tata cara pelaksanaannya. Pendapat saya ini dikuatkan oleh pernyataan Hasan Hanafi, salah seorang

pemikir muslim dari mesir, “Bahwa wahyu bukanlah sesuatu yang berada diluar konteks yang kokoh tak berubah, melainkan berada dalam konteks yang mengalami perubahan demi perubahan. Karena itu, beragamnya ras, bangsa, suku, bahkan, perbedaan ruang dan waktu meniscayakan adanya perbedaan syari’at”.

Selanjutnya, T{abat}aba’i mengatakan bahwa meskipun masing-masing pemeluk agama yaitu Yahudi, Nasrani, dan Islam semuanya telah memenuhi tiga syarat yaitu: beriman, beramal saleh dan meyakini hari akhir, namun jaminan atas keselamatan tersebut tidak bisa dijadikan sebagai klaim kebenaran dalam perdebatan yang tanpa dasar di antara mereka, sebab keputusan akhir ada pada Allah nanti di akhirat (QS. 22:17). Hal ini berarti bahwa tidak ada seorang pun yang boleh mengklaim bahwa hanya diri dan kelompok yang sama dengan dirinya yang akan masuk surga, sebagaimana klaim orang Yahudi dan Nasrani. Selamat atau tidaknya seseorang tergantung keputusan Allah. Olehnya, klaim yang pernah dikemukakan Yahudi dan Nasrani bahwa mereka yang akan masuk surga dan mendapat petunjuk adalah sikap yang melangkahi otoritas dan hak prografif Tuhan (QS. 2:111 dan 135).¹⁰⁸

Dari konteks tidak boleh saling klaim itulah nampaknya T{abat}aba’i> mulai menjelaskan pengertian masing-masing komponen yang ada dalam QS. 2:62 dan QS. 5:69. *Pertama, alladzi>na a>manu>*, yaitu mereka yang beriman kepada Muhammad dan kitab mereka adalah Al-Quran. *Kedua, alladzi>na ha>du>*, yaitu mereka yang beriman kepada Musa dan rasul-rasul sebelumnya dan kitabnya (Taurat). *Ketiga, al-sha>bi’u>n* yaitu kelompok antara Yahudi dan Majusi dan

¹⁰⁸ Keputusan akhir tersebut ditegaskan dalam QS. al-Sajadah ayat 25, “Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang memberikan keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan”. Lihat T{abat}aba’i>, *Tafsi>r al-Mi>za>n*, Vol. XIV. 358. Lihat juga, Abdul Ghafur, Waryono, *Persaudaraan Agama-Agama: Millah Ibrahim dalam Tafsi>r Al-Mi>zan*, 157.

kitabnya yang dinisbahkan kepada Yahya bin Zakariyya. *Keempat, Nasha>ra>* yaitu mereka yang beriman kepada Isa al-Masih ibn Maryam dan nabi-nabi sebelumnya dan kitab sucinya ada empat yaitu; Injil, Lukas, Markus, Matius, dan Yohanes serta beberapa kitab perjanjian lama.¹⁰⁹ *Kelima, al-maju>si* yaitu mereka yang dikenal beriman kepada Zoroaster dan kitabnya adalah *Avesta*. *Keenam, alladzi>na asyaraka>* yaitu *al-watsaniyyah*, penyembah berhala yang aliran utamanya ada tiga, yaitu *al-watsaniyyah*, *al-shabi'ah*, Brahmana, dan Budha.¹¹⁰ Keenam kelompok tersebut memiliki kedudukan yang sejajar di hadapan Allah, bahwa semuanya akan tetap mendapatkan keputusan dan dipisahkan secara jelas, tanpa ada penutup (*hija>b*). Allah yang akan memasukkan orang-orang beriman dengan benar dan membuktikan kebenaran imannya dengan beramal saleh ke surga-Nya (QS. 22:23). T{abat}aba'i> dalam menguraikan keselamatan umat beragama termasuk Yahudi memang tidak menjelaskan dan menetapkan syarat bagi mereka untuk beriman kepada Muhammad sebagai prasyarat mereka selamat. Namun, T{abat}aba'i> sendiri menjelaskan bahwa iman haruslah total-utuh dan dibuktikan secara nyata dalam perbuatan. Hal ini menurut penulis menjadi alasan yang kuat bahwa iman yang total serta utuh adalah termasuk beriman kepada Nabi Muhammad, bahkan seluruh nabi (QS. 2:256).

Untuk memperkuat argumentasi diatas terkait keselamatan bagi semua penganut agama bisa dilihat dari firman Tuhan dalam hadis qudsi, bahwa rahmat Allah begitu luas. "*Al-Khalqu 'iyali*. Untuk merespon hadis ini penulis mengutip pendapat Muttahari yang memaknai asal kata *Islam* yaitu berserah diri,

¹⁰⁹ T{abat}aba'i menjelaskan bahwa Taurat dan Injil yang ada sekarang dan menjadi pegangan bagi kaum Yahudi dan Nasrani adalah sebagiannya masih merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Musa dan Isa, meskipun Sebagian lainnya sudah mengalami perubahan dalam bentuk pengurangan. Menurutnya, Al-Quran secara global membenarkan kandungan kitab Taurat dan Injil yang beredar sekarang. Itulah makna QS. al-Maidah ayat 48. Lihat T{abat}aba'i>, *Tafsi>r al-Mi>za>n*, Vol. III, 9.

¹¹⁰ T{abat}aba'i>, *Tafsi>r al-Mi>za>n*, Vol. XIV, 358-359.

kepasrahan. Muttahari menyebut istilah *al-Islam al-jughrafi* kepada mereka yang lahir, hidup, dan mati dalam lingkungan Islam. Muttahari kemudian menambahkan bahwa rahmat Tuhan juga ada bagi mereka yang Muttahari sebut sebagai Islam aktual, *al-Islam al-waqi'i*, yaitu Islam yang memikul nilai *ruhiyyah sama>wiyah*. Menurutnya, Islam aktual adalah Islam bagi orang-orang yang benar-benar telah pasrah kebenaran pada hatinya yang dia peroleh dari penelitian dan bukan fanatisme buta meskipun tidak memeluk agama Islam. Orang tersebut tidak akan mendapatkan azab seperti firman Tuhan, "Kami tidak akan mengazab mereka sebelum kami bangkitkan Rasul" (QS. 17:15). Ayat tersebut kemudian dikuatkan oleh kaidah Ushul yang menyatakan "buruknya sanksi tanpa keterangan", mustahil Tuhan menghukum orang diluar kemampuannya. Penjelasan, jika seorang hanya mampu mengetahui kebenaran Kristen, misalnya, dan mengikutinya dengan setia, pada hakikatnya ia sudah menerima Islam dalam pengertian kepasrahan yang tulus. Allah SWT mengisyaratkan bahwa seseorang yang memiliki ilmu lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki ilmu (QS. 39:9).

Olehnya, mereka yang keliru memahami serta memilih agama diantara banyaknya agama akan tetap memperoleh keselamatan karena rahmat dan kasih sayang dari Tuhan yang begitu luas dan mereka tidak digolongkan kepada orang-orang yang salah. Begitupun sebaliknya mereka yang telah sampai kepadanya kebenaran namun hatinya (*Qolbu*) memilih menolak karena kotor penuh dengan penyakit yaitu penyakit dunia (QS. 2:10) akan mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya. Seperti kisah Iblis yang dikeluarkan dari surga karena menolak tunduk kepada Adam (QS. 2:34).

Pluralisme agama yang disebarluaskan oleh pemikir Kristen tidak memiliki argumentasi yang kuat karena tidak ada jaminan kebenaran apabila dikatakan sebagai kebenaran yang sama di antara banyaknya agama jika dilihat dalam konteks zaman

sekarang, apalagi setelah penganut agama Yahudi dan Nasrani merubah agamanya dan menolak kenabian Muhammad Saw padahal Nabi Muhammad Saw telah mengajak mereka untuk berpegang kepada satu kalimat yang sama, "Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah (QS. 3:64)"

T{abat}aba'i memaknai ayat ini, bahwa kita tidak akan menyembah dan beribadah kepada siapa dan apa pun melainkan kepada Allah dan (bahwa) kita tidak akan menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu Dia, dan (bahwa) sebagian dari kita tidak akan menjadikan yang lain sebagai tuhan selain Allah". Kata-kata, "kita tidak akan menyembah dan beribadah kepada apa dan siapa pun melainkan kepada Allah", merupakan bentuk penolakan terhadap ibadah dan penyembahan kepada selain Allah. Sudah kami sebutkan dalam penjelasan tentang asas "akidah" (syahadat). Tidak ada Tuhan kecuali Allah, bahwa kata-kata, "kecuali Allah", bukanlah kekecualian melainkan *al-badal* (البدل = kata benda yang menunjukkan oposisi yang mengindikasikan kata benda yang lain) dengan ini adalah "tuhan" yang lain. Karena itu, kalimat ini bertujuan menolak sekutu-sekutu bagi Allah, bukan bermaksud menegaskan eksistensi Allah. Menurut Al-Quran, eksistensi Allah dan bahwa Dia adalah kebenaran atau realitas, sama sekali tidak membutuhkan hujah apa pun karena merupakan realitas yang tak ternafikkan.¹¹¹

Menurut T{abat}aba'i>, kalimat ini adalah seruan kepada mereka untuk tidak menjadikan apa dan siapapun sebagai sekutu Allah dalam ibadah. Tetapi tidak meniadakan jenis-jenis lain kemusyrikan yang bersumber dari keyakinan bahwa Allah

¹¹¹ Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba'i>, *Tafsi'r Al-Mi>za>n*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, 138.

memiliki seorang putra atau ide trinitas dan yang seperti itu. Itulah sebabnya mengapa seruan berlanjut: “dan (bahwa) kita tidak akan menjadikan yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah. “Faktanya adalah bahwa walaupun sekedar mengatakan bahwa perkataan tersebut dimaksudkan untuk Allah, tidak menjadikan perkataan itu sebagai ibadah kepada Allah, kecuali jika perkataan itu diamalkan dengan iman yang murni dan tulus, kecuali jika hati bersih dari segala keyakinan dan takhayul bersumber dari kemusyrikan. Kalau tidak, maka ibadah adalah untuk suatu tuhan yang memiliki sekutu. Dan ibadah yang didedikasikan kepada satu di antara apa yang dianggap sebagai sekutu-sekutu dalam ketuhanan itu, meskipun ibadah tersebut dilakukan untuk dia semata, akan tetapi menjadi produk kemusyrikan. Kenapa? Karena ibadah semacam itu, dari definisinya saja, merupakan suatu bagian, porsi atau segmen yang dibaktikan kepada satu dari dua atau lebih sekutu, dengan demikian ibadah semacam ini mengakui hak sekutu lain, dan karena itu ibadah semacam itu adalah ibadah kepada sekutu-sekutu itu juga.¹¹²

Di lain sisi, Nabi Saw menyeru mereka atas perintah Allah atas Tauhid yang murni, “bahwa kita tidak akan menyembah dan beribadah kepada apa dan siapa pun kecuali kepada Allah, dan (bahwa) kita tidak akan menjadikan apa pun sebagai sekutu Dia, dan (bahwa) sebagian dari kita tidak akan menjadikan yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.” Seruan inilah yang memadukan dalam dirinya segenap tujuan maksud dan sasaran kenabian, inilah yang diajarkan para nabi kepada umat mereka, dan yang mereka dakwahkan di tengah-tengah masyarakat manusia.¹¹³

Kami sudah memaparkan terkait QS. 2:213. (*Umat manusia*

¹¹² Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba'i>, *Tafsi>r Al-Mi>za>n*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, 139.

¹¹³ Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba'i>, *Tafsi>r Al-Mi>za>n*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, 139.

tidak lain adalah satu umat) bahwa kenabian adalah sebuah kesadaran yang mendapatkan dorongan dari Allah, sebuah perkembangan yang hakiki, yang mana tujuannya adalah menebarkan kata agama. Agama dalam realitasnya adalah keseimbangan gerakan dalam kehidupan masyarakat dan sebuah masyarakat yang seimbang menciptakan individu-individu yang seimbang pula dalam kehidupan. Dengan demikian, setiap orang diberi posisi yang menjadi haknya yang telah dimaksudkan oleh alam natural (*thabi'ah*) untuk dimiliki olehnya. Olehnya, masyarakat mendapatkan kemerdekaan dan kebahagiaan berupa kesempurnaan natural yang didasarkan kepada keadilan dan kewajaran dan begitupula, individu memperoleh kemerdekaan lengkap untuk menikmati kehidupan dalam segala aspeknya, yang sesuai dengan pikiran dan kehendaknya, kecuali bila kehidupan yang sesuai dengan pikiran dan kehendaknya tersebut dapat menciptakan mudharat bagi kehidupan masyarakat. Dan segenap kemerdekaan dan pemanfaatan ini bergantung pada kehambaan dan ketundukan, kepetahuan dan penyerahan diri kepada Allah, yang khidmat kepada otoritas dan kuasa gaib itu.

Penjelasan dari T{abat}aba'i tersebut di atas jelas memberikan kita pemahaman bahwa dalam ayat tersebut merupakan ajakan terhadap penyembahan kepada Allah SWT dan tidak memandang apapun agama yang dianut. Sebab, masing-masing individu akan mendapatkan haknya. Mereka bebas memilih agamanya, sesuai dengan pikiran dan kehendaknya. Namun tetap dalam kesadaran sebagai hamba yang bergantung pada ketundukan, kepatuhan dan penyerahan diri kepada Allah. Jadi, jelaslah apapun agama yang dianut asalkan beriman kepada Allah dan tidak mempersekutukannya. Hal ini adalah fakta bahwa semua agama (samawi) adalah benar. Namun menurut hemat penulis, kebenaran semua agama untuk konteks kini tidak bisa diyakini semua benar karena telah mengalami perubahan oleh kaumnya sendiri. Sebab, sangat sulit untuk membuktikan apakah agama Yahudi dan Nasrani yang diyakini oleh segenap pengikutnya saat ini

adalah masih otentik seperti apa yang telah diajarkan oleh nabi pembawanya. Selanjutnya, adanya fakta bahwa Yahudi dan Nasrani menolak kenabian Muhammad Saw sebagai bukti bahwa mereka juga tidak beriman kepada Allah Swt karena jelas dalam Al-Quran dikatakan bahwa : “Katakanlah, kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya (QS. 2:136)”

T{abat}aba’i menyebutkan bahwa ayat ini adalah jawaban terhadap klaim-klaim Yahudi dan Nasrani yang mengatakan, “jadilah Yahudi, maka kamu akan mendapatkan petunjuk”, begitupun dengan Nasrani yang mengatakan, “jadilah Nasrani, maka kamu akan mendapatkan petunjuk. Inilah jawaban atas klaim-klaim mereka. Nabi saw perlu mengatakan kepada mereka, Tidak! Kami mengikuti agama Ibrahim yang lurus karena agama Ibrahim dan semua nabi setelah Ibrahim yang membawa agama ini, bukanlah seorang musyrik. Andaikata ada begitu banyak perpecahan dalam agamanya, maka hal tersebut terjadi karena ulah ahli-ahli bid’ah yang musyrik. Apa yang bukan bagian dari agama Allah tidak akan mungkin mengajak ke arah Allah, tetapi akan mengajak ke sesuatu selain Allah dan inilah yang dimaksud dengan kemusyrikan. Agama Ibrahim adalah agama ketunggalan yang ajarannya sama sekali tidak ada apa pun yang bukan dari Allah.¹¹⁴

Setelah menyebutkan klaim orang Yahudi dan Nasrani, Allah menggambarkan tentang kebenaran. Kebenaran itu terdiri atas kesaksian iman kepada Tuhan yang Maha Esa dan iman kepada semua yang dibawa oleh para nabi tanpa sedikitpun membeda-

¹¹⁴ Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba’i, *Tafsi>r Al-Mi>za>n*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, 188-189.

bedakan di antara mereka dan inilah yang disebut Islam. Beriman kepada Allah merupakan bagian yang fundamental atas apa yang diwahyukan kepada para nabi, namun iman kepada Allah disebutkan terpisah dengan iman kepada nabi. Sebab, iman kepada Sang Pencipta merupakan sebuah naluri yang natural, sebuah fitrah, itu tidaklah bergantung pada hujah-hujah dan argument-argumen kenabian.¹¹⁵

Setelah iman yang fundamental ini, Allah berfirman, *“apa yang telah diturunkan kepada kami”*, yaitu Al-Quran atau pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Kemudian Dia menyebutkan, *“apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq dan Ya’qub”*. Sesudah itu kemudian digambarkan tentang *“apa yang diberikan kepada Musa dan Isa”*, yang keduanya secara khusus disebutkan karena kata-kata ini dialamatkan kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani yang mengajak hanya kepada kedua nabi ini. Tapi pada akhirnya, kesaksian ini mencakup semua nabi, *“apa yang diberikan kepada para nabi”*. Dan kemudian Tuhan menyebut, *“kami tidak membeda-bedakan antara satu dan yang lainnya”* sebagai kemudahan untuk perkembangan deklarasi berikutnya.¹¹⁶

T{abat}aba’i> kemudian melanjutkan, bahwa perhatikan variasi gayanya, *“apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq dan Ya’qub”* yang menggunakan kata “diturunkan”. Sementara apa yang ada pada Musa, Isa dan nabi-nabi lainnya menggunakan kata “diberikan”. Barangkali alasannya adalah begini: Ide dasarnya dapat disampaikan lewat kata, “memberikan”, yang dialamatkan kepada Ibrahim dan nabi-nabi yang datang sebelum atau sesudah Ibrahim, *“inilah mereka yang kepada mereka kami berikan kitab dan kearifan dan kenabian* (QS. 6:89). Namun, bukan berarti kata ini otomatis mengandung arti “wahyu”. Sebagai contoh, Allah berfirman,

¹¹⁵ Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba’i>, *Tafsi>r Al-Mi>za>n*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, 189.

¹¹⁶ Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba’i>, *Tafsi>r Al-Mi>za>n*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, 189.

“Dan sesungguhnya Kami berikan kitab dan kearifan dan kenabian kepada anak-anak Israil... (QS. 45:16). Sekarang baik orang-orang Yahudi maupun Nasrani memandang Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub dan anak cucu sebagai pengikut agama Yahudi dan Nasrani. Orang-orang Yahudi mengkalim bahwa nabi-nabi tersebut adalah Yahudi dan Orang-orang Nasrani juga mengklaim bahwa mereka adalah Nasrani. Mereka percaya bahwa agama yang benar adalah Yudaisme (agama Yahudi) dan agama Kristen, yang mana masing-masing telah diberikan kepada Musa dan Isa.¹¹⁷

Dalam situasi ini, jika Allah berfirman, *“apa yang diberikan kepada Ibrahim...”*, ini tidak akan memperlihatkan dengan jelas bahwa nabi-nabi itu sendiri membawa sebuah agama yang telah diwahyukan kepada mereka. Orang-orang Yahudi dan Nasrani dapat mengklaim bahwa apa yang diberikan kepada mereka adalah apa yang telah diberikan kepada Musa dan Isa dan bahwa nama mereka disebut-sebut, seperti nama anak-anak Israil karena mereka mengikuti agama yang sama! Untuk menyingkirkan kemungkinan adanya kesalahpahaman maka Ibrahim dan nabi-nabi disebutkan secara terpisah, dan dengan jelas dikatakan bahwa mereka mendapatkan agama itu melalui wahyu dari Allah. Adapun nabi-nabi sebelum Ibrahim, orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak mengklaim agama nabi-nabi tersebut dan sama sekali tidak ada kemungkinan terjadinya kesalahpahaman. Karena itu, agama mereka diruju sebagai *“diberikan”* kepada mereka”.¹¹⁸

Kemudian, *Dan anak cucu. “al-ashba>th” (الاسباط)* dari orang-orang Israil memiliki arti yang sama dengan *“al-qaba>’il” (القبائل)* dari keturunan Ismail, dan arti tersebut adalah keturunan seayah. *Sibth*, seperti *qabalah*, merujuk kepada keturunan leluhur. Ada dua belas suku dalam masyarakat Israil,

¹¹⁷ Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba’i>, *Tafsi>r Al-Mi>za>n*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, 190.

¹¹⁸ Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba’i>, *Tafsi>r Al-Mi>za>n*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, 190.

tiap keturunan berasal dari satu dari antara dua belas anak Ya'qub dengan demikian tiap keturunan menjadi sebuah kelompok tersendiri.¹¹⁹

Jika kata "*al-ashba>th*" merujuk kepada seluruh kelompok, berarti kata tersebut digunakan sebagai kiasan, karena para nabi yang menerima wahyu berasal dari suku-suku itu. Di pihak lain, dapat merujuk kepada individu-individu, yaitu nabi-nabi itu sendiri. Bagaimanapun juga, kata ini tidak mencakup saudara-saudara Yusuf as karena mereka bukan nabi. Sebuah ayat yang sama dalam Al-Quran, "*Dan kami wahyukan kepada Ibrahim dan Ismail dan Ishaq dan Ya'qub dan keturunan, dan Isa dan Ayyub dan Yunus dan Harun dan Sulaiman...* (QS. 4:163).

Kemudian, setelah ajakan dari Nabi Muhammad Saw untuk ber-Islam ditolak oleh sebagian penganut agama Yahudi dan Nasrani, maka turunlah ayat, "Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya jalan yang benar telah jelas terbedakan dari jalan yang sesat. Karena itu, siapa pun kufur terhadap para pendurhaka (tuhan-tuhan palsu) dan mengimani Allah, maka dia sungguh telah berpegang handel yang sangat kuat, yang tidak ada putusnya dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui (QS. 2:256).

T{abat}aba'i> mengatakan bahwa "tidak ada sama sekali paksaan dalam agama, sesungguhnya jalan yang benar jadi jelas berbeda dengan jalan yang sesat: "al-ikrah" (الاکراه) mengandung arti memaksa seseorang melakukan suatu pekerjaan tanpa kerelaan hatinya. "Ar-rusyd" (الرشد) adalah menjangkaurealitas suatu ihwal, mencapai jalan yang benar. "Al-ghayy" (الغى) adalah lawan katanya. Dua kata ini lebih umum dibandingkan "al-huda" (الهدى) (menemukan jalan yang menuntun ke tujuan) dan "azh-zhal" (الضلال) (tidak memperoleh jalan semacam itu). Tak pelak lagi, ketika kata *ar-rusyd* digunakan untuk mencapai jalan yang benar, ini dilakukan

¹¹⁹ Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba'i>, *Tafsi>r Al-Mi>za>n*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, 190-191.

dengan cara menerapkan sebuah kata umum untuk sebuah contoh tertentu; seorang pejalan mencapai realitas ketika dia melangkah di jalan yang benar. Dengan demikian, kata *ar-rusyd* dan *al-huda* dibuat untuk dua makna yang berbeda, tetapi yang satu digunakan untuk yang lain dikarenakan suatu hubungan khusus. Allah berfirman: *...maka apabila kamu mendapati dalam mereka kematangan akal budi: "rusydan" (رشدا) (QS. 4:6); Dan sesungguhnya Kami berikan kepada Ibrahim moralitas, integritas, kelurusan: "rusydan" (رشدا) sebelumnya (QS. 21:51).* Begitupula dengan *al-ghayy* dan *azh-zhalal*. Itulah sebabnya kenapa kami sebutkan sebelumnya bahwa *azh-zhalal* adalah menyimpang dari jalan yang benar tetapi dengan mengetahui dan ingat tujuan sedangkan *al-ghayy* adalah menyimpang dari jalan yang benar tetapi tidak ingat tujuan tanpa mengetahui apa yang diinginkan dan mau ke mana.¹²⁰

"Tidak ada paksaan dalam agama" meniadakan dan menolak paksaan dan penekanan dalam agama. Agama adalah seperangkat kebenaran yang dipercaya, dan sebagiannya dilaksanakan. Pendek kata, agama adalah kepercayaan dan keyakinan, agama adalah urusan moralitas dan integritas, dan ihwal semacam itu tidak dapat diciptakan dengan pemaksaan dan penekanan. Bisa saja orang memaksa seseorang untuk melakukan suatu perbuatan fisis tertentu yang tidak dikehendakinya tetapi ia tidak dapat dipaksa untuk percaya kalau bertentangan dengan kehendaknya. Kepercayaan mengikuti pikiran dan pemahaman dan tidak ada apa pun selain pikiran dan pemahaman yang dapat menciptakan kepercayaan dan keyakinan.¹²¹

"Tidak ada paksaan dalam agama" dapat diperlukan sebagai sedikit informasi atau sebuah legislasi. Jika itu adalah informasi tentang suatu ketetapan kreatif, itu akan melahirkan

¹²⁰ Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba'i>, *Tafsi>r Al-Mi>za>n*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2010), 234.

¹²¹ Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba'i>, *Tafsi>r Al-Mi>za>n*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, 235.

sebuah perintah dalam bentuk informasi, maka maknanya adalah jelas. Nampaknya, alternatif ini lebih tepat karena kalimat selanjutnya (“Sesungguhnya jalan yang benar jadi jelas beda dengan jalan yang sesat”) memberikan alasan untuk legislasi ini. Dan larangan melakukan pemaksaan untuk agama ini didasarkan pada dua faktor ciptaan. Fakta bahwa pemeluk agama ini dapat memperoleh aksi fisis tetapi tidak ihwal yang berkaitan dengan hati dan suara hati.¹²²

“Sesungguhnya jalan yang benar sudah jelas berbeda dari jalan yang sesat”. Seperti disebutkan di atas, kalimat ini memberikan alasan untuk larangan pemaksaan. Seorang arif akan menggunakan pemaksaan hanya ketika kebenaran perintah atau tatanan tidak dapat dijelaskan, entah karena orang yang dipaksa tersebut sama sekali tidak memiliki kapasitas untuk memahaminya atau entah karena sejumlah alasan lain. Tetapi tidak ada kebutuhan untuk memaksa dalam suatu ihwal yang penting yang manfaat dan mudharatnya dengan jelas terdefiniskan dan pahala serta hukuman untuk menerima dan menolak sudah dijelaskan dengan sejelast-jelasnya. Seseorang, dalam ihwal yang jelas semacam itu, haruslah merdeka untuk memilih sendiri jalan hidupnya, entah dia menerimanya atau menolaknya, entah dia menginginkan pahala menaati atau siap menerima hukuman. Realitas-realitas agama sudah dijelaskan, sementara jalannya sudah dibentangkan wahyu Allah dan penjelasan Nabi Saw sudah mencerahkan jalan lurus ini dengan secerah-cerahnya. Sekarang sudah menjadi jelas bahwa agama ini adalah kebenaran, bahwa satu-satunya yang benar dan tepat adalah menerima agama ini dan mengikutinya dan bahwa jika orang menyimpang dari jalan ini, maka dia akan menuai penderitaan abadi. Mengapa orang, setelah datangnya segenap terang benderang ini, mesti memaksa orang lain untuk mengikuti agama?¹²³ Dalam sebuah ayat dikatakan bahwa Islam tidak

¹²² Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba'i>, *Tafsi>r Al-Mi>za>n*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, 235.

¹²³ Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba'i>, *Tafsi>r Al-Mi>za>n*,

didasarkan pada pedang dan pembunuhan dan bahwa Islam tidak membolehkan kaum Muslim untuk memaksa orang lain untuk menerima Islam. Ini bertentangan dengan pandangan banyak Muslim dan non-Muslim juga bahwa Islam adalah agama pedang. Bukti yang mereka gunakan adalah hukum Jihad yang merupakan salah satu pilar Islam.¹²⁴

Sudah kami jelaskan, saat menulis ulasan tentang ayat perang, bahwa perang yang diperintahkan Islam bukanlah bertujuan untuk mendapatkan kemajuan material dan juga bukan untuk menyebarkan agama dengan jalan kekerasan. Perang diperintahkan hanya untuk menghidupkan kebenaran dan membela harta alam natural yang paling berharga yaitu iman tauhid. Di mana pun tauhid diterima oleh orang-orang yang meskipun mereka masih saja Yahudi dan Nasrani. Islam tidaklah memerangi mereka. Karenanya, ungkapan menentang ini lahir dari pikiran keruh.¹²⁵

Dalam Ayat, *"Tidak ada paksaan dalam agama"*, tidaklah di nasakh oleh ayat pedang, meskipun sejumlah penulis beranggapan demikian. Perintah ini diikuti alasannya, *"sesungguhnya jalan yang benar sudah jelas perbedaannya dengan jalan yang sesat"*. Perintah semacam ini tidak dapat dibatalkan kecuali alasannya juga di nasakh. Selama alasannya masih berlaku, maka perintahnya juga tetaplah abash. Tidak ada kebutuhan untuk menekan bahwa ayat pedang tidak dapat meniadakan perbedaan jelas antara jalan yang benar dan jalan yang sesat. Sebagai contoh, ayat-ayat: ... *dan bunuhlah mereka di mana pun kamu dapati mereka...* (QS. 4:89) dan *"berperanglah di jalan Allah..."* (QS. 2: 190), tidak ada efeknya sama sekali pada perbedaan jelas antarakebenaran dan

diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, 235-236

¹²⁴ Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba'i>, *Tafsi>r Al-Mi>za>n*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, 236

¹²⁵ Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba'i>, *Tafsi>r Al-Mi>za>n*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, 235

kesesatan dan karena itu ayat-ayat ini tidak dapat menasak perintah yang didasarkan pada perbedaan itu.¹²⁶ Dengan kata lain, perintah ini didasarkan pada fakta bahwa yang benar terbedakan dengan sejelas-jelasnya dari yang sesat. Dan setelah turunnya ayat-ayat perang, perbedaan ini tetap abash seperti sebelum itu. Dan karena sebabnya tidak berubah, maka efeknya, yaitu perintah tersebut, tidak dapat diganti dan dibatalkan.¹²⁷

Selanjutnya, "Karena itu, siapapun yang kufur kepada pendurhaka (tuhan-tuhan palsu) dan mengimani Allah, maka sungguh dia telah berpegang handel yang sangat kuat, yang tidak ada putusnya sama sekali "ath-thaghu>t" اطاغوت) (mengandung arti memberontak, berdurhaka, dan melanggar. Paradigma ini mengungkapkan suatu penguatan makna akarnya seperti *al-malaku>t* الملكوت)) yang berarti kerajaan besar dan *al-jabaru>t* الجبروت)) yang berarti kekuatan besar. *Ath-thaghu>t* digunakan sebagai agen dan penyebab perbuatan durhaka, memberontak, dan melanggar seperti tuhan-tuhan palsu dan berhala-berhala, setan, jin dan pemimpin yang menyesatkan diantara umat manusia dan pendek kata, setiap apapun yang diikuti tanpa izin Allah. Kata ini umum untuk maskulin maupun feminis dan juga untuk bilangan tunggal, ganda, dan jamak.¹²⁸

Dalam kalimat ini, kufur kepada pendurhaka disebutkan sebelum iman kepada Allah. Urutan ini memperhatikan kalimat berikutnya (*sungguh dia telah berpegang handel yang sangat kuat*). Ketika seseorang berkeinginan memegang sesuatu, maka dia harus melepaskan sesuatu yang lain terlebih dahulu. Dengan kata lain, seseorang terlebih dahulu harus melepaskan

¹²⁶ Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba'i>, *Tafsi>r Al-Mi>za>n*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, 236-237.

¹²⁷ Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba'i>, *Tafsi>r Al-Mi>za>n*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, 236-237.

¹²⁸ Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba'i>, *Tafsi>r Al-Mi>za>n*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, 237.

sesuatu yang tidak diinginkan, baru setelah itu dia dapat memegang kuat-kuat sesuatu yang diinginkan. Karena itu, ayat ini menyebutkan terlebih dahulu penolakan (terhadap pendurhaka) yang baru setelah itu keimanan (kepada Allah). "*Al-istimsak*" yang berarti berpegang erat-erat; "*al-urwah*" yang berarti bagian dari sesuatu yang dibuat untuk memegang sesuatu tersebut, seperti handel timba atau handel panci. Juga, kata ini digunakan untuk tanaman dan pohon yang selalu berdaun hijau. Makna akarnya adalah tambahan, pelengkap. Disebutkan "*arahu*" dan "*itrah*", yang kedua-duanya mengandung arti "disematkan kepadanya".¹²⁹ Kalimat, "*sungguh dia telah berpegang handel yang sangat kuat*", didasarkan pada kiasan. Kalimat ini menyampaikan ide bahwa mengimani Allah sama hubungannya dengan kenikmatan abadi yang dimiliki oleh handel sebuah panci. Anda tidak bisa merasa tenang dengan pegangan Anda kecuali setelah anda memegang kuat-kuat handel itu. Begitupula, orang tidak dapat mengharapkan kebahagiaan abadi dan riil kecuali setelah dia mengimani Allah dan menolak semua tuhan palsu.¹³⁰

¹²⁹ Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba'i>, *Tafsir Al-Mi>za>n*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, 238.

¹³⁰ Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba'i>, *Al-Mi>za>n fi> Tafsir Al-Quran*, 238.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Tafsir ayat-ayat pluralisme agama perspektif Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba'i> yang penulis kaji yaitu: *Pertama*, bahwa pada hakikatnya semua agama benar dengan syarat agama tersebut tetap sama dengan ajaran yang telah dibawa oleh masing-masing nabi sampai sekarang ini, karena pada hakikatnya agama adalah satu kesatuan bukan malah terpisah-pisah. Argumentasi ini tentu berbeda dengan para pemikir Barat yang meyakini bahwa semua agama benar sampai kini, padahal tidak ada dualisme kebenaran setelah sikap memberontak Yahudi dan Nasrani yang menolak kenabian Muhammad Saw, penolakan tersebut melahirkan banyak sekali perbedaan dalam syariat seperti keharaman mengkomsumsi babi, minum arak yang justru dalam Islam diharamkan, jelas tidak dalam kebenaran yang sama. *Kedua*, bahwa semua penganut agama masing-masing akan memperoleh keselamatan dihari akhir nanti tergantung dari kemampuannya dan tidak dinilai dari ketidaktahuannya karena rahmat Allah yang begitu luas. *Ketiga*, bahwa seruan kepada satu kalimat yang sama yaitu kalimat Tauhid, menunjukkan bahwa Islam mengakui kebenaran agama-agama diluar agama Islam tanpa melihat identitas masing-masing agama dengan mengajak untuk mengucapkan kalimat Tauhid yakni mengakui ketunggalan-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya. *Keempat*, dengan adanya perbedaan setiap agama sebagai konsekuensi penolakan terhadap kedatangan Nabi Muhammad Saw yang berarti menolak beriman kepada Allah dan para rasul-Nya bukan alasan untuk memusuhi dan berpecah belah sebab Islam tidak mengajarkan hal demikian.

B. Saran

Adapun saran untuk para peneliti selanjutnya yaitu penulis menyarankan agar lebih mendalami terkait kebenaran Agama

Yahudi dan Nasrani yang ada sekarang ini. Sebab, penulis sendiri meragukan kebenaran agama Yahudi dan Nasrani karena mereka secara terang-terangan menolak ajaran Nabi Muhammad dan bahkan menyelewengkan ajaran agama mereka sendiri. Penyelewengan tersebut membuat agama asli yang dibawah oleh Nabi Musa as dan Isa as berubah, perubahannya tidak tanggung-tanggung karena berani merubah kitab suci mereka sendiri. Hal ini yang membuat penulis meragukan kebenaran keduanya. Sehingga, penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya mencari bukti otentik atas kebenaran agama Yahudi dan Nasrani yang ada sekarang ini. Jika benar bahwa agama Yahudi dan Nasrani yang ada sekarang ini tetap membawa ajaran asli yang diajarkan oleh Nabi Musa as dan Isa as maka dengan ini kebenaran QS. 2:62 berlaku hingga dijamin kita sekarang ini, bahwa betul Al-Quran itu berlaku untuk setiap waktu dan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdul Wahid dan Kawan-kawan, *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM, dan Hukum*, Bandung: Refika Aditama, 2004.
- Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran*, Depok: KataKita, 2009.
- Abd. Halim, dkk, *Wacana Keagamaan di Indonesia Pasca Reformasi*, Surakarta: IAIN Surakarta Press, 2020.
- Alloys Budi Purnomo, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralisti*, Jakarta: Buku Kompas, 2003
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Ali Rabbani Gulpagani, *Menggugat Pluralisme Agama: Catatan Kritis atas Pemikiran John Hick & Abdul Karim Sourush*, Jakarta: Al-Huda, 2004.
- Al Qazwini, Moustafa, *Panggilan Islam: Memahami Agama Kebenaran Moustafa al Qazwini*, diterjemahkan oleh Ali, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Abdillah Masykuri, *Demokrasi di persimpangan makna respons intelektual muslim Indonesia terhadap konsep demokrasi (1966-1993)*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Aksin Wijaya, *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Afra Siauwarjaya, *Membangun Gereja Indonesia 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Atok Miftachul Hudha, Husamah, Abdulkadir Rahardjo, *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya)*, Malang: UMM Press, 2018.
- Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi, Kristen, Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Ibrahim Bapak Para Nabi & Kekasih Allah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Ahzami Saimun Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Quran*, diterjemahkan oleh Eko Yulianti, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Ahmad Faiz, *Cita Keluarga*, diterjemahkan oleh Yunan Askaruzzaman,

- dkk., Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Arthur Green, *Jewish Spirituality – From The Bible Through The Middle Ages*, (New York: The Crossroad Publishing Company, 1996).
- Abu> Al-Husain Ahmad ibn Fa>ris ibn Zakariya, *Mu'jam Al-Maqa>yi>s fi>y Al-Lughah*, (Beirut: Da>r Al-Fikr, 1994).
- Abu> Al-Qa>sim Muhammad ibn Muhammad Al-Ra>ghib Al-Ashfaha>niy selanjutnya disebut Al-Ra>ghib Al-Ashfaha>niy, Al-Mufrada>t fiy Ghari>b Al-Qur'a>n, (Beirut: Da>r Al-Ma'rifah, tth.
- Allamah Syed Murtadha Askari, *Pengaruh Pemikiran Yahudi Dalam Ranah Pemikiran Islam*, diterjemahkan oleh Muhammad Husayn, Tanpa Kota: The World Federation Of Khoja Shia Ithna-Asheri Muslim Communities, 1991.
- Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian*, Yogyakarta: 2022.
- Abdul Malik Abdullah Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- Abdullah Al-Subaiti, *Mubalah Antara Fakta dan Sejarah*, Pekalongan: Maktabah Najah, 2015.
- al-Jarjani, *Kitab al-Ta'rufaat*, Beirut: Maktabah Lubnan, 1969.
- Ali Mustafa Yaqub, *Kerukunan Umat dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Ahmad Fida, Yusak Burhanudin, *Sejarah Kebudayaan Islam; Madrasal Ibtidaiyah Kelas V*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, Sunan At-Tirmidzi, Mesir: Musthafa Al-Babi Al- Halabi – Mesir.
- Al-Hakim dalam al-mustadrak Al-Shahihah juz 3
al-Baidhawi, *Tafsir al-Baidhawi*, Mesir: Dar al-Kutub al-'Arabiyah al-Kubra, 1330 H.
- Al-Suyuthi, *60 Hadis Keutamaan Ahlulbayt*, diterjemahkan oleh Ali Umar Al-Habsyi, Malang: Yayasan Al-Kautsar, 1993.
- Al-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa*, Kairo: Tanpa Penerbit, 1952.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits 1; Shahih Bukhari 1*, Terj. Masyhar dkk, Jakarta: Almahira, 2012.
- Aksin Wijaya, *Menalar Islam*, Yogyakarta: IRCiSod, 2021.
- Budhy Munawar, Rachman, *Islam Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.
- Bachtiar Surin, *Terjemah Dan Tafsir Al-Quran*, Jakarta: Fa Sumatra, 1978.
- David Lochhed, *The Dialogical Imperative A Christian Reflection on Interfaith Encounter*, New York: Orbis Book, 1998.
- Dian Yasmina Fajri, *Hajar Perempuan Pilihan Langit*, Jakarta: Gema

- Insani, 2016.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Fahmi Riady, Najminnur Hasanatun *Kehidupan Pluralisme Sosial Agama Masyarakat Transmigrasi Sebaran Perspektif Pendidikan Humanisme Di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan*, Margomulyo: Maghza Pustaka, 2020.
- Gamal al-Banna, *At-Ta'addudiyah fi al-Mujtama' al-Islami*, Al-Qahirah: Dar al-Fikr al-Islami, 2001.
- Gus Arifin, *Menikah untuk Bahagia; Fikih Pernikahan dan Kamasutra Islami New Edition*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Huns Kung, *On Being A Christian*, New York: Doubleday & Company, 1974.
- Huns Kung, *The Church*, New York: Sheed and Ward, 1967.
- Halima, dkk, *Ideologi-Politik dan Ketuhanan*, Yogyakarta: MJS Press, 2021.
- Hasan Yusufian, *Kalam Jadid: Pendekatan Baru Dalam Isu-Isu Agama*, Jakarta: Sadra International Institute, 2014.
- Hanif Luthfi, *Hukum Fiqih Seputar Ahli Kitab*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Hakim, *Perbandingan Agama: Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi, Shabiah, Yahudi, Kristen, Hindu, Buddha, Sikh*, Bandung: Diponegoro, 1985.
- Hasbullah Bakry, *Nabi Isa Dalam Al-Quran dan Nabi Muhammad Dalam Bible cet-4*, Jakarta: Mutiara, 1974.
- Hebert W. Armstrong, *Misteri Natal*, diterjemahkan oleh Masyhud, Jakarta: 1993.
- Hakim Sayyid Mundhir, *Al-Wajiz fi Tarikh Islam*, Qom : Al-Mustafa : 2014.
- Hasbullah Bakry, *Sistimatik Filsafat*, Jakarta: Wijaya, 1980.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Bumi Aksara: Jakarta, 2013.
- Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, diterjemahkan oleh Dudi Rosyadi Jakarta: Al-Kautsar, 2001.
- Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Hidup Para Nabi, Sejak Adam as hingga Isa as*, diterjemahkan oleh Saefullah MS, Jakarta: Qisthi Press, 2015.

- Ibnu Hajar, *ash-Shawaiq Muhriqah*, Kairo: Tanpa Penerbit, 1312 H.
- Imam Ahmad dalam musnadnya, juz 4/366, 367.
- Jerald F. Dirks, *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan*, diterjemahkan oleh Satrio Wahono Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002
- Jalaluddin Rakmat, *Dahulukan Akhlak di atas Fiqhi*, Cet. I; Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007.
- Jalaluddin Rakhmat, *Jalan Rahmat: Mengetuk Pintu Tuhan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, Jakarta: Serambi, 2006.
- Jalaluddin Rakhmat, *Jalan Rahmat: Mengetuk Pintu Tuhan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013.
- John Lyden (ed), *Enduring Issue In Religion*, San Diego: Green haven Press Inc, 1995.
- John Hick, "Religious Pluralism," *A Companion to Philosophy of Religion*, Philp L. Quinn dan Charles Taliaferro, ed. Oxford: Blackwell, 1997.
- Ja'far Subhani, *Al-I'tisham bi al-Kitab Wa As-Sunnah: Dirasah Mubassithah Fi Masa'il Fiqhiyah Muhimmah*, diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan, Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002.
- J.s. Badudu-Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*, diterjemahkan oleh Zaimul Am, eBook Oleh Nurul Huda Kariem, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.
- Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Lilik Agus Saputra, *Fitnah Dajjal dan Ya'juj-Ma'juj: Mengungkap Misteri Kemunculan Dajjal dan Ya'juj-Ma'juj*, Yogyakarta: Araska, 2019.
- Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab*, Jakarta: BPK Gung Media, Jakarta, 1990.
- Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama (Islam and Pluralism)*, Penerjemah Arif Mulyadi dan Ana Farida, Jakarta : Penerbit Lentera, 2002.
- Muhammad Hasan Qardran Qaramaliki, *Al-Qur'an dan Pluralisme Agama*, Jakarta : Sadra Press, 2011.
- Muhammad Fethullah Gulen, *Islam Rahmatan Lil'alamin*, Jakarta Selatan: Republika Penerbit, 2011.
- Mestika Zwe, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yogyakarta Pbor

- Indonesia, 2004.
- Masykuri Abdillah, *Islam Dan Demokrasi Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Masykuri Abdillah, *Islam dan Demokrasi : Respons Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi 1966-1993*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta : Hamidita Offset, 1997
- Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2011
- Mathias Supriyanto, *Inkulturasi Tari Jawa*, Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2008
- M. Sudhi Dharma, *Pengajaran Mendalam tentang Arti & Cara Hidup Manusia Baru*, Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Moojan Momen, *The Phenomenon of Religion. A Thematic Approach*, Washington: Oneworld, 1999.
- Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi dan Ahmad Khalil Jam'ah, *Istri-istri Para Nabi*, Bekasi: PT Darul Falah, 2017.
- Muhammad Roihan Nasution, *Ulumul Qur'a>n: Kajian Kisah-Kisah Wanita dalam Al-Qur'a>n*, Medan: Perdana Publishing, 2019.
- M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Manshur Abdul Hakim, *Bangsa ke – 13 Sang Penguasa Dunia: Mengungkap Misteri Bangsa Yang Hilang*, Jakarta: Mizania, 2015.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta : Lentera Hati, 2004.
- Misbahuddin Jamal, *Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'a>n*, dalam Jurnal *Al-Ulum*, Manado: STAIN Manado, Vol. 11 No. 2, 2011.
- Muhammad Taqie Misbah Yazdi, *Akidah Islam Pandangan Dunia Ilahi: Menelusuri Doktrin Agama Via Akal dan Wahyu*, diterjemahkan oleh Ahmad Marzuki Amin, Qom-Iran: Markaze Chap va Nashre Majma Jhani Ahlul Bait a.s., 2005.
- Muhammad Galib, *Ahl Al-Kitab*, Yogyakarta: IRCiSodhal, 2016.
- Muhammad Hayyan, *Tafsir al-Bahrul Muhith*, Beirut: Maktabah Syamilah, 1997.
- Muhammad Babul Ulum, *Geneologi Hadis Politis al-Muawiyat dalam kajian Islam Ilmiah*, Bandung: Penerbit Marja, 2018.
- Muhammad Babul Ulum, *Merajut Ukhuwah Memahami Syiah*, Bandung: Marja, 2008.
- Muhammad Abu Zahra, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, Cairo: Dar al-Fikr alArabi, 1996.

- Nucholis Madjid, *Islam dan Kebebasan Beragama*, PT. Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Yayasan Wakaf Paramdina, 1998.
- Nouruzzaman Shiddiqie, *Piagam Madinah*, Yogya, Mentari Masa, 1994.
- Nurcholish Madjid dalam pengantar, *Dialog Di Antara Ahli Kitab*, George B.Grose & B.J.Hubbard (ed), *Tiga Agama Satu Tuhan*, diterjemahkan oleh Santi Indra Astuti, Bandung: Mizan, 1998.
- Nor Hadi, *Panduan Shalat Dalam Keadaan Darurat*, Jakarta: RuangKata imprint Kawan Pustaka, 2012.
- Otong Surasman, *Bercermin Pada Nabi Ibrahim*, Jakarta: Perspekti, 2016.
- O. Hasem, *Wafar Rasulullah & Sukses Sepeninggal Beliau di Saqifah*, Jakarta: YAPI, 2004.
- Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Riza Sihbudi, *Menyandera Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 2007.
- Rian Hidayat Abi, Dkk. *Memang Untuk Dibaca: 100 Kisah Islami Inspiratif Pembangkit Jiwa*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Ridwan Abdullah Sani, *Utusan Terakhir: Kajian Lintas Kitab Suci*, Sumatera: Larispa, 2022.
- Ridwan Abdullah Sani, *Utusan Terakhir dan Fitnah Dajjal*, Malang: Intelegensia Media, 2020.
- Rachmat Kriyanto, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi: Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*, Jakarta: Prenamedia Group, 2019.
- Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i *Al-Mīza>n Fī tafsir Al-Quran*, Qom: Muassasah al-Nasr al-Islami>, 1995.
- Syekh Muhammad al-Ghazali, *Menikmati Jamuan Allah : Inti Pesan Qur'an dari Tema ke Tema 2 Al-Hijr (15)-Fushilat (41)*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Solihan Mahdum Cahyana, *Perspektif Islam Terhadap Kristologi*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Saidurrahman, M.Ag, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Sofyan Hadi, *Pesan dari Langit 1*,Serang: A-Empat, 2021.
- Sayyid Muhammad Husein T{abat}aba'i, *Tafsir Al-Mizan*,

- diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, Jakarta: Penerbit Lentera, 2010.
- Shahih Bukhari, Jilid 4.
- Salman Harun (ed), *"Ahl", Ensiklopedia Al-Quran*, Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997.
- Shahih Muslim, juz 4/1873
- Tim Penyusun MKD, *Pengantar Filsafat*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi Antara Fundamentalisme Dan Sekularisme*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Tulisan-tulisan sejumlah dosen, *Antologi Perbandingan Agama (Wacana Pencerahan Dalam Pemikiran Perbandingan Agama)*, Sumatera: Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, 2012.
- Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu'i, Al-Muntaha jilid 1*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Tim Ahlul Bait Indonesia, *Syi'ah menurut Syi'ah*, Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2014.
- T{abat}aba'i>, *Islam Syi'ah: Asal Usul dan Perkembangannya*, diterjemahkan oleh Djohan Effendi, Jakarta: Grafiti Press, 1989.
- Winarto Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1994.
- Wisnu Tanggap Prabowo, *Firaun Haman Dan Misteri Piramida: Mengungkap Peninggalan Peradaban Mesir Kuno*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama: Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Mi>zan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2016.
- Yulius Kardinal Darmaatmadja, *Umat Katolik Dipanggil Membangun NKRI*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.

Skripsi:

- Andria Tri Etmaja, *Arti Penting Kota Yerusalem Bagi Umat Islam*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.
- Feishal Adam, *Potret Keluarga Imran*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.
- M. Junisai, *Pandangan Herbert W. Armstrong Tentang Natal*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 2007.

- Mahdi Afandi, *Ahlulbait Perspektif Mufasir Syiah Dan Sunni*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Nurul Hikmah, *Eksodus Bani Israil Dari Mesir Ke Palestina*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Rizka Wenda Widasari, *Universalisme Islam Sebagai Perwujudan Agama Rahmatan Lil Alamin : Analisis Terhadap Konsep Universalisme Islam Nurcholish Madjid* Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016
- Rahma Fitri Sarah, *Konsep Mubalah dan Praktik Sumpah Pocong di Kabupaten Sumenep-Madura*, (Fakultas Ushuluddin: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019
- Sowwatun, *Tafsir QS. Al-Baqarah ayat 62 Tentang Pluralisme Agama Menurut Perspektif Sayyid Muhammad Husein Tabataba'i*, Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.
- Syafa'atun Elmirzanah, *Konflik dan Perdamaian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Windi Anisa Dhiva, *Agama Langit Dan Agama Bumi Pndangan Para Penulis Muslim di Indonesia (1962-2015)*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.
- Zakaria Ahmad, *Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Gamal al-Banna atas Ayat-ayat Pluralisme Agama*, Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2010.

Jurnal:

- A. Khudori Soleh, "Konsep Pluralisme Agama Farid Esack," dalam *Ulul Albab*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Vol. 6 No. 1, 2005.
- Beny Afwadzi, "Wasiat Khilafah Pada Ali Bin Abi Talib (Studi Komparatif Hadis Ghadir Khum Dalam Tradisi Sunni dan Syiah)," dalam *Hermeniah: Jurnal Interdisipliner*, (Yogyakarta: Ponpes an-Najwah, Vol. 14 No.1, 2014.
- Fitriyani, "Pluralisme Agama-Budaya dalam Perspektif Islam," *Al-Ulum*. Vol. 11, No 2, Desember 2011.
- Ilim Abdul Halim, "Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan, dalam *Jurnal Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*," Bandung: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Vol. 1 No. 2, 2017.
- Jessica Champagne, Teuku Cut Mahmud Azis, "Komunitas Yahudi

- Surabaya," dalam *Agama & Sains*, Yogyakarta: Relief-Journal of Religious Issues, Vol. 1 No. 1, 2003.
- Muhammad Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Mawdū'ī" dalam *Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Malik Ibrahim. Vol. 1 No. 2, 2015.
- Mizbahuddin Jamal, "Konsep Islam Dalam Al-Qur'an," dalam *Al-Ulum*, Volume. 11, Nomor 2, Desember 2011.
- M.Yusuf Wibisono, "Pluralisme Agama Dan Perubahan Sosial Dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1 No. 1, September 2016.
- Mustofa Umar, "Mesopotamia Dan Mesir Kuno," dalam *el-Harakah*, Makassar: UIN Alauddin Ujungpandanga, Vol. 11 No. 3, 2009.
- Nur Said, "Nalar Pluralisme John Hick Dalam Keberagaman Global," dalam *Fikrah*, Vol. 3, No. 2, Desember 2015.
- Sukron Ma'mun, "Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qardhawi," dalam *HUMANIORA*, Vol. No.2 Oktober 2013: 1220-1228.
- Sihabuddi Afronu, "Makna Ghuluw Dalam Islam: Benih Ektremisme Beragama, dalam *Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*," (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 1 No 1, 2016.
- Yosep Hadi Putra, Laurensius Arliman, "Hakikat dari Monisme, Dualisme, Pluralisme, Nihilisme, Argontisme," dalam *Lex Jurnalica*, (Sumatera: Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Lubuk Sikaping, Vol. 18 No.1, 2021.
- Yusno Abdulla Otta, "Madinah dan Pluralisme Sosial (Studi atas Kepemimpinan Rasulullah Saw)," dalam *Al-Syir'ah* Vol. 8, No. 2, Desember 2010.
- Yonatan Alex Arifianto, "Studi Deskriptif Teologis Pembangunan Bait Suci Orang Samaria di Gunung Gerizim," dalam *Teologi Berita Hidup*, Jawa Tengah: Sekolah Tinggi Teologi, Vol. 3 No. 1, 2020.
- Zahratunnisa Hamdi, "Pluralisme Sosial Keagamaan Menuju Karakter Bangsa yang Shalil," dalam *Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* Vol. 7 No. 12, 2020.

Website:

- Kompas, *Fakta-fakta dibalik Peristiwa Bom Bunuh diri di Makassar*, diakses di www.kompas.com pada 5 April 2021, pukul 23;38
- Kompas, *Penyerangan Mabes Polri dan Alasan di Balik Munculnya Aksi Teror*, diakses di www.kompas.com pada 5 April 2021,

pukul 23;40

Islam Syiah, *Tanya Jawab Seputar Pluralisme Agama & Mazhab (Bag 2)*, <https://Islamsyiah.wordpress.com>, diakses tanggal 15 Maret 2023.

Wikipedia, *Timur Dekat Kuno*, diakses di <https://id.wikipedia.org> pada 28 Februari 2023, pukul 10;00.

Bible History Online, *The Kingdom Of Egypt During the Time of Abraham*, diakses di www.bible-history.com pada 28 Februari 2023, pukul 11;41

Lihat Alkitab Sabda, *Kejadian 17*, www.alkitab.sabda.org, diakses tanggal 6 Maret 2023.